KONSEP CINTA: STUDI KOMPARASI ANTARA PEMIKIRAN JALALUDDIN RUMI DAN ERICH FROMM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

ANDI WAHYU ALIFFUDIN (E97216032)

PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah Ini:

Nama : Andi Wahyu Aliffudin

NIM : E97216032

Fakultas/Prodi: Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi

dan Erich Fromm

Dengan ini menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Desember 2020

Saya Menyatakan

Andi Wahyu Aliffudin

NIM. E97216032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Andi Wahyu Aliffudin telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Desember 2020

Pembimbing

<u>Dr. Suhermanto, M.Hum</u> NIP: 196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Andi Wahyu Aliffudin dengan judul **Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm** ini telah diujikan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada 11 Januari 2021.

Tim Penguji:	
Dr. Suhermanto, M.Hum	
Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I	(Theat
Isa Anshori, M.Ag	JE OL
Syaifulloh Yazid, MA	
	Surabaya, 28, Januari, 2021

Dr. Hunavi Basyir, M.Ag

Dekan.



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Andi Wahyu Aliffudin				
NIM	: E97216032				
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi				
E-mail address	: andiwahyualiffudin96@gmail.com				
UIN Sunan Ampe ☐ Sekripsi ☐ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain () Idi Komparasi Antara Pemikiran Jalalddin Rumi dan Erich Fromm				
Perpustakaan UII mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.				
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.				

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14, Februari, 2020

ABSTRAK

Judul : Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi

dan Erich Fromm

Penulis : Andi Wahyu Aliffudin

Pembimbing: Dr. Suhermanto M.Hum.

Kata Kunci : Konsep Cinta, Jalaluddin Rumi, Erich Fromm

Skripsi ini membahas konsep cinta dari sudut pandang tasawuf yang diambil prespektifnya dari Jalaluddin Rumi dan dari sudut pandang psikologi yang mengambil perspektif dari Erich Fromm. Dalam skripsi ini menjelaskan yang pertama seperti apa konsep cinta yang mereka bawa, kedua Mengetahui persamaan serta berbedaan dari kedua konsep mereka. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metodologi deskriptif kualitatif komparatif dengan menggunakan penelitian pustaka dengan tujuan untuk memperkuat argumentasi penulis dengan literatur-literatur yang telah ada sebelumnya baik berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang telah diteliti sebelumya. Dari hasil penelian ini penulis mendapatkan beberapa poin kesamaan dan perbedaan konsep cinta yang dibawakan oleh Rumi dan Fromm seperti Rumi yang mendeskripsikan cinta dengan hubungan spiritualnya dengan Tuhan dan Erich Fromm yang mendeskripsikan cinta melalui pengalamannya sebagai ahli neurotis, namun dibalik perbedaan latar belakang ini konsep mereka mempunyai satu kesamaan yang bisa ditarik yakni tentang sebuah keikhlasan tanpa pamrih.

DAFTAR ISI

SAMPUL DAL	AM	, i
KATA PENGA	NTAR	ii
MOTTO	i	ii
PERSETUJUA	N PEMBIMBINGv	/i
PENGESAHAN	N SKRIPSIv	ii
	N KEASLIANvi	
LEMBAR PER	SETUJUAN PUBLIKASIi	X
ABSTRAK		X
DAFTAR ISI		κi
BAB I PENDA		
A. Latar Bo	elakang	. 1
	n Masalah	
	Penelitian	
	t Penelitian	
E. Kajian T	rerdahulu	6
	ogi Penelitian	
	enis Penelitian	
2. S	umber Data	14
3. T	eknik Pengumpulan Data	15
4. A	Analisis Sumber Data	16
G. Sistemat	tika Pembahasan	16
BAB II CINTA	A DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG KEILMUA	AN
A. Kerangl	ka Teori	18
1. Cinta	a Dalam Khazanah Keilmuan Filsuf	18

	a.	plato	18
	b.	Ibn 'Arabi	20
	c.	Gabriel Marcel	21
	d.	Agustinus	23
	e.	Spinoza	24
	f.	Empedokles	24
2.	Ci	nta Dalam Khazanah keilmuan Tasawuf	25
	a.	Al-Ghazali	
		Rabi'ah Adawiyah	
3.	Ci	nta Dalam Khazanah Keilmuan Psikologi	28
	a.	Abraham Maslow	28
	b.	Sigmund Freud	
	c.	Robert Sternberg	31
BAB III	CII	NTA MENUR <mark>ut</mark> Ja <mark>laludd</mark> in R <mark>um</mark> i dan erici	H FROMM
	lalu	ıddin Rumi	34
A. Ja	lalu Bi	ografi	34 34
A. Ja	lalu Bio Pe	ıddin Rumi	34 34 36
A. Ja 1. 2.	lalu Bio Pe Ka	ografirtemuannya Dengan Syamsuddin Tabriz	34 34 36 39
A. Ja 1. 2. 3.	lalu Bio Per Ka Wa	ografirtemuannya Dengan Syamsuddin Tabrizarya-karya Rumiafatya Maulana Rumi	34 36 39 42
A. Ja 1. 2. 3.	lalu Bio Per Ka Wa	ografirtemuannya Dengan Syamsuddin Tabrizarya-karya Rumiafatya Maulana Rumi	34 36 39 42
A. Ja 1. 2. 3.	lalu Bid Per Ka Wa Ka a.	ografirtemuannya Dengan Syamsuddin Tabrizarya-karya Rumiafatya Maulana Rumi	34 36 39 42 42
A. Ja 1. 2. 3.	lalu Bid Per Ka Wa Ka a.	ografiartemuannya Dengan Syamsuddin Tabrizarya-karya Rumiafatya Maulana Rumiansep Cinta Jalaluddin Rumi	34363942424242
A. Ja 1. 2. 3. 4. 5.	Bid Per Ka Wa Ko a. b.	ografi	3436394242424251
A. Ja 1. 2. 3. 4. 5.	Bio Pe Ka Wa Ko a. b. c.	ografi	3436394242425154
A. Ja 1. 2. 3. 4. 5.	lalu Bid Re Ka Wa Ko a. b. c. Fich	ografi	3436394242425154
A. Ja 1. 2. 3. 4. 5.	lalu Bid Re Ka Wa Kc a. b. c. Fich Bid	ografi rtemuannya Dengan Syamsuddin Tabriz arya-karya Rumi afatya Maulana Rumi onsep Cinta Jalaluddin Rumi Manifestasi Proses Peningkatan Cinta Rumi Dampak Cinta Fromm	343639424242515457

4.	Konsep Cinta Erich Fromm		
	a.	Teori cinta Menurut Erich Fromm	
	b.	Unsur Cinta	
	c.	Objek Cinta	
BAB IV A	NA	LISIS	
1.	Pe	rsamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Rumi dan Fromm . 76	
	a.	Persamaan Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm . 78	
	b.	Perbedaan Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm 82	
BAB V I			
		pulan85	
B. Sa	ran	86	
DAFTAR	PU	STAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Persoalan cinta hampir tidak pernah usai untuk dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta menjadi hal menarik dari berbagai sisi. Semua ini dibuktikan dengan tidak sedikitnya tokoh dari berbagai disiplin keilmuan yang berbeda memberikan perhatian secara khusus terhadap kajian cinta. Selain itu yang menjadi sebuah bukti bahwa kajian cinta sudah sangat menarik perhatian sejak zaman dahulu, buktinya ialah banyaknya berbagai literatur klasik yang membahas tentang cinta, baik dari tokoh muslim atau tokoh dengan aliran orientalis.

Cinta diciptakan untuk menemani kehidupan manusia dari awal ia terlahir ke muka bumi hingga ia wafat, dalam hidupnya tak akan pernah terlepas dari perasaan cinta. Cinta akan selalu melakukan evolusi menyesuaikan dengan keadaan semesta, karena menurut Rumi alam semesta yang penuh dengan segala keindahan ini tak akan pernah mampu menunjukkan keindahan dan manfaatnya jika tanpa didampingi cinta sang pencipta.¹

Pembahasan mengenai cinta memiliki tempat penting dalam berbagai bidang keilmuan, baik dari dunia Islam maupun orientalis. yang bersifat abstrak yang

¹ Mulyadi Kartanegara, Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam (Bandung: Mizan, 2002), 27.

tak memiliki wujud melainkan hanya dapat dirasakan oleh yang sedang merasakan cinta dan ia tak akan bisa dirasakan oleh orang lain. Walau tak berwujud dampak yang ditimbulkan dari perasaan cinta seseorang akan memiliki dampak yang sangat kuat bagi seorang pecinta.²

Pembelajaran tentang cinta ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Salah satu sahabat Rasulullah yang dikenal sebagai pendiri mazhab cinta ialah Sayyidina Ali bin Abi Thalib.³ Beliau selalu menjalakan sesuatu berdasarkan kecintaan yang tertuju kepada Rasulullah maupun Allah SWT. sikap pecinta Ali ini terbentuk berkat didikan Rasulullah yang telah mendidik Ali dari masih belia hingga ia beranjak dewasa, Ali kecil yang sangat beruntung karena mendapatkan cinta dari didikan Rasulullah sedari ia kecil karena Ali sedari ia masih kanak-kanak sudah memiliki sifat yang dicintai oleh Rasulullah sehingga Rasulullah sendiri sudah dari awal memprediksi bahwa ali kelak ketika ia sudah dewasa akan mampu untuk menggantikan tonggak kepemimpinannya, berkat alasan itulah Ali sudah di didik dengan penuh kasih sayang oleh Rasulullah dan dipersiapkan untuk menjadi penggantinya.⁴

Madzhab cinta identik dengan ajaran asawuf falsafi. Ibrahin Yasin berpendapat bahwa akar dari tasawuf Falsafi ialah madzhab cinta sejak era Rabi'ah 'Adawiyah dan Hasan al-Basri. Syair-syair Rabiah mengenai cinta menjadikannya

⁴ Ibid, 191.

² Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta*, (Jogjakarta: Garasi, 2017), 7.

³ Jalaluddin Rakhmad, *Merahi Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 295.

indikator corak tasawuf falsafi. Madzhab ini berkembang pada era Ibn 'Arabi dan yg ada pada masa ini adalah Abu Yazid al-Bustomi, al-Hallaj dan masih banyak tokoh lainnya.⁵

Maulana Jalaluddin Rumi merupakan salah satu tokoh tasawuf yang memberikan perhatian khusus terhadap kajian cinta, itu bisa dilihat dari kumpulan syair Rumi yang bernafaskan cinta. Bahkan ketertarikanya akan bidang cinta sampai menghantarkannya sebagai pencetus teori cinta yang sangat terkenal baik dari cendikiawan muslim maupun yang beraliran orientalis, kajian tentang cinta yang Rumi gagas dikenal dengan evolusi cinta. Dunia tasawuf sendiri bukan hal yang asing bagi para cendikiawan muslim, karena tasawuf ialah hal yang nebjadi pengiring dari perkembagan Islam itu sendiri. Dunia sufi ini merupakan sebuah fenomena asketis dalam agama Islam karena dianggap anti-mainstream karena mempunyai cara tersendiri untuk mengeksprikan pengalaman beragama bagi para peganutnya.⁶ Tidak kalah dengan Rumi, dalam kajian psikologi Erich Fromm seorang tokoh psikologi yang beraliran humanis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran terhadap kajian tersebut, hal itu ia buktikan dengan memberikan pembahasan khusus dalam salah satu karyanya yang cukup fenomenal dan menjadi best seller diseluruh belahan dunia. Ini bisa dilihat dari tulisannya yang berjudul The Art of Loving. Dalam buku ini Erich Fromm membahas secara rinci mengenai

⁵ Ghozi, "MA'RIFAT MENURUT IBN 'ATHA'ILLAH" (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017

⁶ M. Maulana Marsudi, "TASAWUF JALALUDDIN RUMI PERSPEKTIF ANNEMARIE SCHIMMEL", *Jurnal al-Hikmah*, Vol 03, No 1, Januari 2017.

makna cinta. Menurut versinya cinta yang hanya mampu dimiliki oleh orang yang memiliki kebersihan hati dan selalu mencintai dengan sebuah ketulusan tanpa satupun imbalan, karena jika seseorang yang mengaku cinta tetapi ia masih mengharap sesuatu balasan dari yang ia cintai maka ia menyebutnya sebagai cinta dalam kondisi perdagangan, karena terjadi negoisasi didalamnya.

Erich Fromm merupakan seorang ahli dari bidang psikoanalisa terapan yang juga mendalami berbagai teori-teori yang berbau sosial dimasyarakat tak heran ia juga dikenal sebagai seorang filsuf dan pakar psikologi dalam bidang sosial. Pelopor dari konsep psikoanalisa sendiri ialah Sigmund Freud.menurut Freud perilaki manusia sangat dikuasai oleh personalitasnya ia juga menegaskan bahwa hampir semua kegatan mental adalah tidak dapat untuk diketahui namun begitu kegiatan mental manusia dapat mempengaruhi kegiatan manusia. Konsep ini sangat diakui dalam keilmuan psikologi untuk menjadi pondasi utama dalam mempelajari sifat dan perilaku manusia. ⁷ Ia juga mendalami ilmu keagamaan meski pada dasarnya ia menempatkan diri pada posisi ateis humanis. Sepeninggalnya pada tahun 1980 banyak karya dari Fromm yang berbau psikologis maupun sosiologis dikaji oleh banyak universitas dari berbagai macam negara. Tema besar yang menjadi bahan kajian dari Fromm antara lain tentang: cinta, keterasingan, pembangkangan serta sosialisme adalah sedikit dari banyak tema yang dibahas

⁷ Moh. Khoirul Fatih, "EPISTEMOLOGI PSIKOANALISA: MENGGALI KEPRIBADIAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SIGMUND FREUD", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 7, No 1, Juni 2020

Fromm sebagai bahan kajian yang sangat diakui sehingga banyak dibahas oleh berbagai Universitas.

Dalam era kehidupan saat ini seakan kata cinta hanya akan menjadi kalimat yang bermanakan tentang ekspresi ungkapan kepada lawan jenis, padahal makna cinta sangat luas dan tidak dapat untuk dijelaskan bahkan Rumi memiliki cara yang sangat lembut dalam membedakan akal dan cinta seperti yang ia katakana pada kitab *Diwan* "mereka dengan akalnya akan dengan hati-hati melangkahi semut mati; dengan cinta melangkahi naga tanpa berfikir lagi" bagi Rumi dalam cinta tidak akan menggunakan perhitungan melainkan seluruhnya ia akan lakukan dengan penuh keihlasan⁸. Sedangkan bagi Fromm menyatakan bahwa cinta tak hanya sebuah ungkapan untuk seorang lawan jenis saja, melainkan cinta haruslah ke semua hal karena cinta menurutnya cinta ialah sebuah seni yang tak hanya bermakna kesetiaan akan pasangan saja. Cinta dalam masa modern ini lebih dimaknai dengan simbol-simbol keromantisan sebagai contoh yakni bunga mawar, karena bunga ini dianggap sebagai simbol dari kesucian juga kegagahan. delam sedangkan menurut Fromm sendiri cinta ialah sebuah ungkapan yang paling tinggi dalam sisi Psikologis manusia. delam sebuah ungkapan yang paling tinggi dalam sisi Psikologis manusia.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan tentang dua konsep cinta dari pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm. Maulana Rumi sebagai repsentasi

⁸ Ghozi, "Ma'rifat Menurut Ibn 'Ata Allah al-Sakandari".

⁹ Erich Fromm, *The Art of Loving*, Terj. Aquarina Kharisma Sari, (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 9.

¹⁰ Sabrina, Filsafat Cinta, 164.

¹¹ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 9.

dari tokoh keilmuan tasawuf, sedang Fromm representasi dari keilmuan psikologi. Walau keduanya terlahir dari disiplin ilmu yang berbeda akan tetapi keduanya memiliki teori yang memiliki kesinambungan yang dapat dijadikan sebuah titik temu antara kedua pemikir ini dalam teori cintanya yang semoga dalam penulisan ini dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengubah dan mengembalikan hakikat dari kesucian cinta yang belakangan cinta hanya dimaknai sebagai rasa terhadap lawan jenis semata. Disini peneliti mencoba untuk membahas pentingnya peran cinta dalam dunia sufi karena dalam perjalanan menjadi seoranng sufi seseorang harus menjadi pencinta terlebih dahulu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah tersaji di atas maka yang menjadi objek kajian penelitian untuk skripsi ini ialah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep cinta Maulana Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm?
- 2. Apa persamaan dan perbedaan konsep cinta dari Maulana Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm?

C. Tujuan

Bersumber dari rumusan masalah yang terdapat diatas maka tulisan ini memiliki manfaat serta tujuan sebagai berikut:

- 1. Menjelaskan bagaimana konsep cinta dari Maulana Jalaluddin Rumi.
- Menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan konsep cinta Maulana
 Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm

D. Manfaat penelitian

Sedang manfaat dari penulisan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Teoretis

Penulisan skripsi ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih keilmuan paling tidak dalam bidang akademik ataupun sebagai khazanah keilmuan baik dari bagian tasawuf maupun psikologi, terutama dari segi pembahasan cinta dari Jalaluddin Rumi maupun Erich fromm.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam memaknai cinta dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan tasawuf dan psikologi dan mampu untuk mengembalikan makna cinta yang sejatinya sangat suci nan tinggi karena Rumi dan Fromm sepakat bahwa cinta merupakan titik tertinggi dari setiap jati diri manusia. Tidak hanya mereka berdua saja di sini penulis juga sedikit menyajikan konsepkonsep cinta dari tiga buah sudut pandang keilmuan yakni tasawuf, psikologi, dan filsafat, memang tidak semua penulis sajikan namun paling tidak yang memiliki pengaruh dalam bidang keilmuannya. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah pengetahuan tentang pemaknaan yang ada dalam lingkungan masyarakat akademisi khususya yang ingin mengkaji tentang cinta.

E. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan ini penulis juga ikut menyertakan beberapa refrensi yang menyinggung tentang pembahasan cinta dari berbagai sudut pandang yang berbeda, ini dimaksudkan untuk memperkuat berbagai argumentasi dalam penyusunan penelitian ini. kajian-kajian yang telah terlebih dahulu muncul juga sebagai bahan dalam komparasi antara beberapa teori yang telah ada sebelum penelitian ini dipublikasikan. Disini akan ada beberapa karya yang membahas tentang Jalaluddin Rumi, Erich fromm, dan tentunya cinta yaitu:

1. Skripsi, Melati Puspita Loka yang berjudul "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan Erich Fromm)". Dalam skripsi ini memuat dua pemikiran tentang cinta dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Ibnu Qayyim al-Jauzyah yang datang dari dunia sufistik dan Erich Fromm yang datang dari prespektif psikologi. Keduanya menelurkan teori tentang cinta dan memiliki keterkaitan yang tidak hanya tentang cinta kepada lingkungan atau sesama manusia juga tentang kecintaan terhadap sang pencinpta, dalam skripsi ini sedikit membuktikan bahwa cinta memiliki objek pembelajaran yang sangat luas dan menarik ini dibuktikan dengan adanya dua tokoh dalam tersebut yang menjadikan cinta sebagai bahan objek kajian dalam teori-teori yang telah mereka cetuskan.¹²

¹² Melati Puspita Loka, "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)", (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018).

- 2. Skripsi, Anggry Vera Febrianti yang berjudul "Rabi'ah al-Adawiyah (717-801 M) dan Pemikirannya Tentang Mahabbah". Dalam Skripsi ini menjelaskan konsep mahabbah yang dibawah oleh salah satu sufi wanita terkenal asal Basrah yaitu Rabi'ah al-Adawiyah, mahabbah sendiri merupakan bentuk masdar dari hubun yang memiliki arti tentang membiasakan ataupun cinta. Cinta sendiri sudah sangat familiar bagi para sufi karena cinta bagi seorang sufi ialah makanan yang mereka santap sehari-hari, bagaimana tidak tak lengkap rasanya jika seorang sufi tidak mahir dalam mencinta, walau kebanyakan yang muncul ialah tentang makna cinta dari se<mark>or</mark>ang hamba kepada tuhannya, cinta dalam titik ini akan menjadi sebuah titik paling suci dan tertinggi yang menjadi tujuan utama dari perjalanan spiritual seorang sufi. Rabiah sangat terkenal dengan ucapannya yang berbunyi "jika aku menyembahmu dengan alasan untuk mendapat surga maka jauhkan aku darinya dan jika aku beribadah hanya takut untuk masuk keneraka maka masukkan aku kedalamnya, namun jika aku tulus menyembah-Mu maka temuilah aku" karena dalam dunia tasawuf sang sufi sejatinya sedang mengejar cinta dari sang pencipta.¹³
- 3. Skripsi, Anugrah Ageng Feri Kesit yang berjudul "Akal dan Cinta Dalam Pandangan Jalaluddin Rumi". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang seorang penyair besar Islam yaitu Maulana Jalaluddin Rumi seorang sufi

¹³ Angry Vera Febrianti, "Rabiah al-Adawiyah (717-801 M) dan Pemikirannya Tentang Mahabbah" (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

besar kelahiran Persia yang terkenal akan syair-syair indahnya, syair-syair karya Rumi tidak hanya menarik dikaji bagi dunia timur namun juga sangat *masyhur* di dunia keilmuan barat. Dalam penulisan skripsi ini disebutkan bahwa Rumi membagi konsep cintanya dalam dua bagian yakni cinta yang bersifat manusiawi atau dunia dan yang kedua adalah cinta yang bersifat mistis atau ketuhanan. Cinta ilahiyah akan terbentuk dengan asas tuhan lah (Allah SWT.) yang satu-satunya menjadi objek keindahan dan kesempurnaan. Maka dari alasan itulah setiap keindahan yang nampak pada indra manusia akan selalu tertuju pada-Nya.¹⁴

4. Skripsi, Syamsul Ma'arif yang berjudul "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya Dengan Bimbingan Konseling". Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh sikap manusia modern yang hidup dalam ruang lingkup teknologi yang canggih namun merasakan kekosongan dalam hatinya, dalam skripsi ini menggunakan cinta sebagai salah satu metode yang pas untuk mengisi kekosongan hati untuk manusia yang hidup di zaman ini. Skripsi ini sedikit disinggung tentang makana cinta dari Maulana Jalaluddin Rumi. Rumi sangat dikenal dengan ajaran sentralnya tentang cinta. Dalam skripsi ini juga memasukan konseling dengan proses pendekatan cinta sebagai pelaksanaannya. 15

¹⁴ Anugrah Ageng Feri Kesit, "Akal dan Cinta Dalam Sudut Pandang Jalaluddin Rumi", (Skripsi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996).

¹⁵ Syamsul Arif, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya Dalam Bimbingan konseling Islam" (Skripsi- UIN Wali Songo, Semarang, 2017).

- 5. Jurnal, Zayin Alfi Jihad yang berjudul "Kisah Cinta Platonik Jalaluddin Rumi". Dalam tulisan ini menjelaskan tentang pembahasan cinta dari Rumi yang dibahas sampai keakar-akarnya untuk menemukan sebuah metode dari cinta yang telah menjadi sebuah ajaran yang dibawa oleh Rumi. Tulisan ini dibuat untuk menjadi sebuah teori penyambungan hati antara jiwa manusia dengan tuhannya dan menjadikan cinta sebagai landasan epistemologi. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana cara cinta menyambungkan diri manusia dengan tuhannya lewat cinta, disini makna cinta yang dibawa oleh Rumi merupakan titik terbesar dan tersuci yang ada dalam diri manusia, karena cinta yang diberikan oleh Rumi pada Tuhannya adalah cinta yang sangat suci.
- 6. Skripsi, Frut Dwi Retnaningtyas yang berjudul "Komponen Cinta pada Individu Yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory of Love". Dalam tulisan ini membahas tentang cinta yang ada dalam sebuah pernikahan. Tentang teori yang menjelaskan perasaan cinta pada sepasang suami istri yang telah menjalin pernikahan yang memiliki rentang usia tujuh hingga sembilan tahun sebagai objek peneltiannya. Dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. 17 Dalam teori ini yang menggunakan cinta dalam aspek

¹⁶ Zayin Alfi Jihad, "Kisah Cinta Platonik Jalaluddin Rumi", *Theosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 1, No 2, (2011).

¹⁷ Frut Dwi Retnaningtyas, "Komponen Cinta Pada Individu Yang Telah Menikah Menurut *Triangular Theory of Love*" (Skripsi- Universitas Sanata Dhara, Surabaya, 2007).

sosial yaitu tentang bagaimana cara seseorang mampu untuk mempertahankan perasaan cintanya setelah menjalani pernikahan selama sembilan sampai tujuh tahun, untuk pembahasan yang dilakukan menggunakan *Triangular Theori of Love*.

- 7. buku, Azeez Naviel Malakian, "Rabiah al-Adawiyah Perjalanan Wanita Sufi". Dalam buku ini menjelaskan tentang seorang Rabiah yaitu salah satu Wanita dalam khaznah sufistik yang sangat masyhur dengan konsep cintanya yang banyak mengajarkan tentang keikhlasan untuk mencintai-Nya tanpa adanya pamrih dan hanya Allah satu-satunya yang ia cintai. Bahkan untuk mengharap surga dan neraka sekalipun ia tak mau, cinta yang ia tawarkan merupakan sebuah cinta yang sangat tinggi kepada Tuhannya ia selalu beribadah semata hanya ingin bejumpa dengan Allah sebagai satu-satunya yang sangat ia cintai.¹⁸
- 8. buku, Mulyadi Karta Negara, "Menembus Batas waktu: Panorama Filsafat Islam". Dalam buku ini Mulyadi menjelaskan sedikit mengenai sebuah teori yang paling fenomenal dari Rumi, yaitu tentang evolusi cinta. Berbicara tentang keilmuan dari seorang Rumi tak lengkap rasanya jika tak membahas tentang cintanya, dalam buku ini menjelaskan bahwa bumi yang ada sejak jutaan tahun yang lalu akan runtuh jika tidak ada ketulusan cinta yang menjaga keberlangsungan alam semesta ini, menurut rumi sejak manusia

¹⁸ Azeez Naviel Malaikan, *Rabiah al-Adawiyah Perjalanandan Cinta Wanita Sufi* (Yogyakarta, C-Klik Media), 14.

lahir ia sudah dipenuhi oleh perasaan cinta dari keluarga yang menyaksikan kelahiranya menatap muka bumi dan bumi dengan cintanya akan senantiasa merawatnya dengan cinta kasih sehinga ia kembali ke sang pencipta.¹⁹

Berdassarkan pada kajian yang telah penulis jabarkan diatas, penelitian ini penulis fokuskan kepada perbandingan konsep cinta dari Rumi dan Fromm yang sejauh ini belum pernah diteliti.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini mengunakan sebuah pendekatan Deskriptif Kualitatif Komparatif yang berpondasi pada jenis *Library Research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini sangat lazim digunakan untuk menelti objek-objek yang berupa simbol, teks, atau sebagai sarana untuk meneliti kondisi dalam sebuah budaya sosial masyarakat. Penelitian jenis ini digunakan untuk memahami sebuah kondisi sosial yang ada yang diharapkan dapat menggambarkan serta mewujudkan visualisasi yang kompleks terhadap pembaca, yang disajikan dengan wujud tekstual, serta melaporkan sebuah laporan yang terperinci yang sudah disaring dari beberapa literatur informasi dan dilakukan harus dengan cara yang ilmiah, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

¹⁹ Mulyadi Kartanegara, "Panorama Filsafat Islam", 28.

²⁰ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 82.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kali ini memiliki sumber data yang dapat menjadi tolak ukur validasi data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yakni sebuah sumber data yang dijadikan sebagai sumber utama dalam penelitian kali ini menggunakan buku *The Art of Loving,* dalam buku ini menjelaskann tetang makna cinta dari Erich Fromm bagai mana tentang cinta yang sebenarnya juga berbgai macam tingkatan dari cinta itu sendiri, selanjutnya buku yang karya rumi yang sudah terkenal yaitu *Fihi Ma Fihi,* dalam buku ini Rumi menjelaskan ajaran tasawufnya yang syarat akan ajaran cinta.

b. Data Sekunder

Selain menggunakan data utama dalam penulisan kali ini juga melibatkan buku, jurnal, yang bersifat penunjang sebagai refrensi pihak kedua. Meskipun sifat buku ini memiliki tingkatan dibawah dari buku yang menjadi sumber primer, akan tetapi buku-buku ini tak kalah pentingnya sebagai sarana penulis untuk mendapatkan bukti-bukti ilmiah yang pasti bisa dipertanggung jawabkan. Dalam sumber sekunder ini penulis menggunakan beberapa literatur buku antara lain meliputi buku karya Mulyadi Kartanegara yang berjudul *Menembus Batas Panorama Filsafat Islam*, dalam buku ini sedikit menjelaskan tentang konsep evolusi cinta yang dibawa oleh Rumi juga Skripsi tentang kajian cinta seperti jurnal

berjudul Kisah Cinta Platonik Rumi.dalam jurnal yang ditulis oleh Zayyin Alfi Juhad ini membahas tentang sebuah teori yang membahas tentang cara untuk menghubungkan hati seorang hamba dengan tuhannya yang membuat sebuah ekstase antara tuhan dan umatnya dengan sebuah metode cinta yang dimiliki oleh rumi sebagai pondasi penelitiannya.²¹ Juga menggunakaan beberapa jurnal sebagai refrensi untuk memperkaya makna cinta dari berbagai macam tokoh keilmuan meliputi tokoh Sufi, Filsafat, maupun Psikolologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini menggunakan sebuah metode pengumpulan data berupa dokumentasi dari perilaku serta persepsi dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks yang ada dengan metode yang alamiah dengan memanfaatkan berbgai metode yang alamiah dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk mendapatkan bukti data yang sejalan dengan judul penelitian ini yakni tentang teori cinta dari Jalaluddin Rumi maupun Erich Fromm. Dalam teknik melacak jejak dokumentasi terdahulu ini mencakup dalam berbagai bentuk data baik yang berbentuk tekstual meliputi Buku, Jurnal, Skripsi, maupun Tesis yang memiliki teori yang mempunyai kekuatan untuk

²¹ Zayin Alfi, Kisah Cinta Platonik.

dipertanggung jawabkan kebenarannya yang memiliki keterkaitan hubungan dengan sebuah permasalahan yang sedang diteliti dalam skripsi ini.

4. Analisis Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan ini, menggunakkan metode analisis deskriptif kualitatif komparatif, dengan tujuan menemukan konsep cinta dari kedua tokoh dan mengkomparasikan keduanya dengan tujuan mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Dari cara mereka menjabarkan cinta ke dalam dua buah sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan literatur yang sudah ada untuk dijadikan bahan acuan sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Susunan penelitian yang penulis beri judul Konsep Cinta: Studi Komparasi Antara Pemikiran Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm ini akan dijelaskan secara berurutan dalam tiap-tiap bab. Berikut ini adalah rancangan yang akan disajikan berurutan bab demi bab:

Bab pertama, dalam bab ini akan menyajikan tentang latar belakang pembahasan. juga menyebutkan tentang beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini, tidak hanya sampai pada rumusan masalah tetapi juga merujuk pada seperti apa tujuan serta manfaat terhadap bembaca skripsi ini. Dalam bab ini juga menyertakan *literature review* sebagai acuan dalam pembahasan dan arah pembahasan skripsi ini. Terahir menjelaskan bagaimana

metode dan tata cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penyusunan skripi ini.

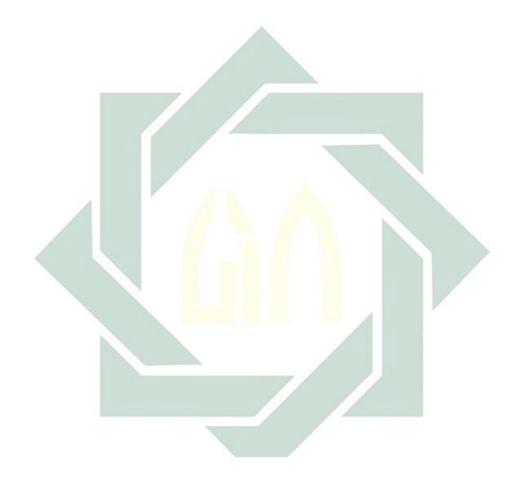
Bab kedua, dalam Bab ini menjelaskan tentang kerangka teoretik dengan menjelaskan makna cinta dari sudut pandang yang lebih luas dengan megambil tiga disiplin keilmuan antara lain tasawuf, psikologi dan filsafat yang diwakilkan oleh tokoh-tokoh yang penulis anggap memiliki pengaruh besar pada bidang kelimuannya. Dengan penjabaran makna yang lebih luas ini diharapkan mampu untuk mengembangkan makna cinta menjadi lebih luas

Bab ketiga dalam bab ini berisikan konsep cinta yang dibawakan oleh Rumi dan Erich Fromm. Disini penulis akan menjabarkan mengenai konsep cinta yang mereka bawakan dengan tujuan untuk memperjelas kepada para pembaca bagaimana konsep cinta dari mereka berdua

Bab keempat, pembahasan ini berfokus untuk menjelaskan persamaan serta perbedaa teori cinta dari masing-masing tokoh, baik Maulana Jalaluddin Rumi maupun Erich Fromm. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan lietarur tulisan dari beberapa referensi. Dengan telaah kajian teori tersebut, di pembahasan ini akan kita temukan beberapa kesamaan serta perbedaan pandangan cinta dari kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, pada bab ini akan memuat tentang semua kesimpulan dari penulisan skripsi yang telah penulis paparkan. Dengan kesimpulan yang penulis tulisakan pada bab terakhir ini penulis mengharapkan agar para pembaca lebih

mudah untuk mengetahui apa makna yang disampaikan pada kajian cinta dalam sudut pandang Rumi dan Erich Fromm.



BAB II

CINTA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG KEILMUAN

A. Kerangka Teori

Cinta selalu menjadi pembahasan menarik, tidak hanya dalam bidang tasawuf tetapi juga filsafat dan psikologi. Dari masing-masing disiplin keilmuan tersebut, tidak sedikit yang mengambil pembahasan cinta. Kita hampir menemukannya dari beberapa catatan karyanya. Dalam hal ini, dalam rangka memperluas pengetahuan kita tentang cinta, penulis mengambil beberapa pokok pikiran dari beberapa tokoh filsafat, psikologi dan juga tasawuf.

1. Cinta Dalam khazanah Keilmuan Para Filsuf

a. Plato

Plato dikenal dengan perspektif belahan jiwanya. Menurutnya manusia diciptakan selayaknya bayi kembar siam yang menyatu lalu dipisahkann oleh dewa. Karena hal inilah manusia selalu bergerak mencari belahan jiwanya dengan tujuan menambatkan hatinya sebagai bagian dari proses penyatuan kembali dengan jiwa yang sebelumnya dipisahkan oleh dewa.²²

Ajaran yang diajarkan oleh plato ialah tentang cinta kepada kebaikan ia juga mengajarkan tentang ilmu realitas, namun yang diajarkan bukanlah realitas yang banyak dipahhami oleh khalayak umum yang bersifat

19

²² Saras Dewi, *Cinta Bukan Coklat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009),11.

indrawi. Menurut Plato yang disebut dengan realitas yang sesungguhnya ialah relitas rohani yang dikenal dengan idea yang memiliki sifat kekal tidak berubah.²³ Tujuan segala yang ada ialah idea Sang Baik yang tak lain merupakan puncak kebahagiaan yang tertinggi, Sang Baik ini merupakan tujuan utama. Manusia yang baik pada dasarnya ialah manusia yang terarah kepada Sang Baik. Sang Baik ini yang biasa disebut oleh Plato dengan sebutan Ilahi, oleh karena itu manuisa yang baik akan menemui puncak ekistensinnya apabila kehidupan cintanya terarah pada tuntunan Ilahi.²⁴

Idea sang baik merupakan akar bagi segala cinta, karena Sang Baik, merupakan apa yang dirindu dan dicinta oleh idea. Bahkan pada tingkatan cinta terendah sekalipun (cinta dengan orientasi seksual bagi seluruh kehidupan indrawi) termasuk dalam pancaran kebaikan dari Sang Baik. Dibalik adanya nafsu jasmani masih ada setitik jejak cinta rohani yang mengentas manusia dari kedangkalan dan kekacauan pada cahaya Sang Baik. Plato menyebutnya dengan *eros* saitu sebuah kekuatan yang universal yang dimiliki oleh alam. Layaknya segala kebaikan yang turun dari Sang Baik lewat alam idea hingga alam indrawi, begitu pula sebaliknya manusia bisa naik melalui cinta jasmani, melewati cinta rohani sampai pada tujuan segala cinta yang juga menjadi asal-usul dari segala ketertarikan Sang Baik.

²³ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 62

²⁴ Franz Magnis Suseno, *13 tokoh Etika (Sejak Yunani Sampai Abad ke-19)*, (Yogyakarta: Kanisius, cet. Ke-14, 2007), 21.

Seiring dengan naiknnya cinta dari yang bersifat jasmani menuju cinta rohani, *eros* bisa sampai idea Sang Baik. Puncak dari sebuah kehidupan etis adalah sebuah kesatuan antara tiga unsur yaitu kebaikan objektif, cinta dan kebahagiaan.²⁵

Menurut Plato membahas cinta tak akan pernah luput dari bahasan keindahan. Seperti apa yang perrnah ia ucapkan,

"ia yang telah diajari sedemikian jauh tentang cinta dan telah belajar mencari keindahan secara berurutan, pada saat ia mencapai tahap akhir maka akan digapainya keindahan yang sangat menakjubkan, yang tidak tumbuh maupun hancur, tidak pula membesar ataupun menyusut. Tetapi hanya sebuah keindahan yang absolut, terpisah sederhana nan abadi. Ia yang dibawah pengaruh cinta sejati yang timbul pada saat melihat keindahan itu, adalah tidak pernah berakhir". 26

b. Ibn 'Arabi

Bagi Ibn 'Arabi cinta tidak dapat untuk didefinisiakan, meskipun jejak keindahannya mampu untuk dilukiskan. Cinta tidak memiliki makna khusus yang melaluinya esensi dari cinta bisa dikenal. Sebaliknya, yang ia miliki adalah makna-makna dengan deskriptif dan verbal dan tidak lebih dari itu. Bagi Ibn 'Arabi siapapun yang mendefinisikan cinta maka sesungguhnya ia tidak pernah sekalipun mengenal cinta dan tidak pernah merasakan kehangatan cinta dan bagi siapapun yang mengatakan bahwa mereka telah puas oleh cinta maka sejatinya belum mengenal cinta, karena sejatinya cinta

²⁵ Ibid. 22.

²⁶ Margaret Smith, Rabi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan), Terj, Jamilah Baraja, (Jakarta: Risalah Gusti, 1999), 108.

adalah rasa yang tidak akan memiliki batas kepuasan.²⁷ Secara garis besar cinta merupakan sebuah perasaan yang tak memiliki ujung yang selalu bergelora dan keadaan ini tidak akan pernah berakhir. Seberapapun level tertinggi yang telah dicapai seseorang ia akan tetap pada keyakinan bahwa masih akan ada level cinta yang lebih tinggi yang belum pernah ia capai sebelumnya.

c. Gabriel Marcel

Gabiel marcel merupakan salah satu tokoh filsuf beraliran eksistensialis yang mengembangkan pemikirannya tentang fisfafat secara mandiri dan mulai melakukan penataan tentang konsep tentang eksistensialisnya sejak tahun 1914. Pemikiran Marcel yang paling dikenal ialah tentang konsep hubungan antara sesama manusia. Secara garis besar dari pemikiran Marcel ialah konsep *Being-by-Participation* menurut Marcel seorang manusia akan masuk dalam konsep "ada" secara individualnya dengan persekutuan antara sesama manusia lewat cinta, harapan, dan kepercayaan. Menurutnya setiap kehidupan manusia dengan manusia lain sejatinya terikat oleh cinta dan komunikasi manusia lain sejatinya manusia lain tidak menggunakan kata "dia" atau "seseorang" melainkan menggantinya sebagai "kamu" maka "aku" menemukan kebebasan dan pemenuhan. Seseorang yang mencintai seseorang lainnya maka sejatinya ia telah melampaui keterbatasan akan

²⁷ Willian C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), 119.

dirinya. Tanpa kehadiran cinta maka kehiduan manusia akan menjadi terisolasi dan tereduksi. Menurut Marcel Tuhan adalah "kamu" yang mutlak dan kehadirannya tidak akan penah bisa untuk ditunjukkan dengan sebuah percakapan rasional. Dia hanya bisa ditemui dengan keterlibatan pribadi antara manusia dengan-Nya.²⁸

Eksistensi manusia sejatinya tidak terletak pada dirinya akan tetapi lebih kepada kehendak yang mampu menerobos baik 'ada'nya maupun bukan 'ada'nya. Menurut penjelasan Marcel manusia sendiri sebenarnya ialah penjelmaan 'berada'. Sebuah makhluk yang keberadaaanya identik dengan dirinya namun dari sudut pandang yang lain memiliki yang lebih dari itu. Tubuh manusia sebenarnya adalah sebuah pembatas saja disatu sisi yang lain manusia akan bisa mengendalkan tubuhnya namun pada sisi yang lainnya manusia tidak bisa terbebas dari kekangan dirinya, tubuh manusia dijadikan sebuah titik temu andara 'berada' dan 'tidak berada'.²⁹

Dalam perbatasan itu sikap manusia akan terus tergoda dengan keinginan untuk mengkhianati dirinya sendiri. Tidak jarang pula ia tidak terbuka dengan orang lain dan sering merasa asing dengan dirinya sendiri. Rasa asing ini muncul akibat 'berada' dan soal 'memiliki'. Manusia akan menjadi dirinya sendiri apabila ia kreaif dan ikut andil dengan 'keberadaan'

²⁸ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik-

Suatu Survei Historis, Terj. E. Koswara, (Bandung: Refika Aditama, cet Ke-2, 2009), 86-87. ²⁹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 92.

tersebut, sebaliknya ketika ia merasa tertutup dengan orang asing dan tidak jarang merasa asing dengan dirinya sendiri maka akan membawa hal bahaya bagi dirinya sendiri. Ia hanya akan menjadi manusia yang memikirkan dirinya sendiri, memiliki sifat yang cenderung serakah, dan ia akan merasa ketakutan atas hal yang telah ia miliki.

Marcel memiliki pendapat bahwa seharusnya manusia itu harus bebas dari rasa keterasingan. Kita harus sadar dan mengakui kehadiran orangorang baru yang ada disekitar kita. Dalam berhubungan dengan antar manusia rasa cinta dan kasih yang menjadi landasannya. Sikap cinta dan kasih adalah sebuah unsur dasar yang sesuai dengan eksistensi manusia. Marcel memberikan sebuuah harapan pada detik-detiik terakir manusia hidup karena baginya kematian ialah hal semu, itu disebabkan karena cinta tidak mungkin berakhir, ia akan senantiasa ada dalam keabadian. Harapan yang dimaksudkan oleh Marcel adalah 'Engkau yang tertinggi' tiada lain dan bukan ialah Allah.³⁰

a. Agustinus

Agustinnus berpendapat bahwa tatanan realitas yang ada didunia dan akhirat dapat dijadikan tolak ukur dari cinta. Cinta tercerminkan dari sikap kehidupan yang sesuai dengan aturan di dunia yang merupakan kehendak Allah. Cinta memiliki beberapa tingkatan dari yang terendah hingga cinta

_

³⁰ Ibid, 94.

dengan level tertinggi dalam tatanan cinta mansia akan mendahulukan apa yang lebih tinggi dalam tatanan itu. Cinta yang paling bawah ialah cinta yang bersifat duniawi. Lebih dari benda-benda duniawi, manusia selayaknya mencintai dirinya sendiri dan sesama manusia. Sedang cinta yang paling tinggi ialah cinta kepada Allah, menurut Agustinus cinta kepada Allah tidak memliki ukuran, selayaknya cinta kepada kehendaknya sama ukurannya dengan cinta terhadap diri sendiri, maka hendaknya mencintai Allah tanpa ada ukuran dan batas.³¹

b. Spinoza

Spinoza merupakan seorang tokoh Filsuf beraliran etika, menurutnya mengenal Allah adalah puncak dari setiap perasaan cinta. Ia menyebutnya dengan cinta intelektual pada Allah. Meurutnya semakin dekat hubungan manusia dengan Allah maka sebakin besar pula perasaan cintanya.oleh sebab itulah menurutnya perasaan cinta intelektual manusia pada Allah ialah puncak etika dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia.³²

c. Empedokles

Pada masa peradaban Yunani Kuno yaitu sekita abad ke-5 SM. Empedokles menyatakan dua prinsip sekaligus unsur utama yang bekerja pada alam semesta, yaitu cinta dan benci. Cinta memiliki sifat menyatukan seisisi alam semesta dan menghasilkan sebuah harmoni yang indah.

³¹ Ibid, 70.

³² Suseno, 13 tokoh Etika, 105.

Sedangkan benci memiliki daya penghancur dan mengakibatkan adanya perpecahan. Kedua unsur ini bercampur dengan empat unsur alam yang terdiri dari air, api, tanah, dan udara, kemudian semuanya bercampur dengan dinamika yang berbeda.³³

2. Cinta Dalam Khazanah Keilmuan Tasawuf

a. Al-Ghazali

Bagi al-Ghazali sendiri cinta merupakan suatu dorongan yang menuntun manusia kearah yang ia senangi. Menurutnya tingkatan cinta yang tertinggi ialah cinta kepada Allah SWT. setelah tingkatan ini menurutnya sudah tidak ada tingkatan cinta yang lebih tinggi lagi yang ada hanyalah buah yang dihasilkan dari rasa cinta tersebut, hasilnya adalah kerinduan, kebahagiaan, dan juga ridha-Nya.³⁴ Menurut al-Ghazali cinta tidak akan pernah tumbuh jika tanpa di dahului dengan pengenalan dan ilmu pengetahuan. Seorang manusia hanya mencintai sesuatu yang benar-benar ia kenali karena cinta merupakan sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang mengetahui pasangannya melebihi orang lain. Setiap kenikmatan dari cinta akan menimbulkan keserasian sehingga menimbulkan kenikmatan terhadap pasangan yang mengetahuinya.³⁵

³³ Setia Nurani, "Pengaruh Cinta Terhadap Bunuh Diri Menurut Sigmund Freud Dianalisis Dengan Filsafat Eksistensialisme" (Skripsi Aqidah Filsafat, Fak, Ushulluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013), 40.

³⁴ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 299.
³⁵ Ibid, 299.

Al-Ghazali berpendapat bahawa sebetulnya ada lima hal penyebab rasa cinta itu muncul, yaitu: *Pertama*, pada dasarnya seorang manusia itu mencintai dirinya sendiri, maka ia ingin tetap hidup dan binasa. *Kedua*, manusia akan tertarik pada siapapun yang senantiasa menebar kebaikan dihadapannya walaupun tidak memiliki hubungan darah dalam keluarga. *Ketiga*, manusia mencintai suatu hal karena zatnya memang layak untuk dicintai, seperti keindahan, ketampanaan, dan keharmonisan. *Keempat*, manusia sangat mencintai sebuah keindahan baik yang nampak dan tidak tampak dalam panca indranya, misalnya: kejujuran, keberanian, kecerdasan, kegagahan dan lain sebagainya. ³⁶

b. Rabi'ah Adawiyah

Rabi'ah pernah mendapat pertanyaan mengenai sudut pandangnya mengenai cinta, Rabi'ah pun memberkan jawaban bahwa antara orang yang saling mencintai tidak ada jarak. Cinta merupakan sebuah ungkapan perasaan dari hati yang paling dalam dan ekspresi dari kerinduan. Perasaan ini hanya akan dirasakan oleh orang yang mengenalinya. Namun barang siapapun yang hendak untuk mensifati perasaan tersebut niscaya ia akan gagal dalam memaknai cinta, seperti yang pernah ia ucapkan:

"Bagaimana mungkin emgkau dapat mendeskrpsikan sesuatu, sedangkan dirimu sendiri ketika berhadapan dengannya engkau

³⁶ Imam al-Ghazali, *Metode Menjemput Cinta, Ihya 'Ulumuddin*, Jilid V, Cet. Ke-1, Terj. Abdurrasyid Ridha, (Bandung: Mizan, 2013), 19.

seolah-olah dibuat lenyap tatkala engkau menatapnya engkau seakan sirna; pada saat tersadar, sejatinya engkau masih dalam kondisi mabuk; diwaktu senggang engkau selalu mengingatnya dan ketika dalam kondisi gembira engkau tidak kuasa menguasai emosi pada jiwamu. kharisma dalam cinta itu mampu membungkam mulutmu dan membuat kaku lidahmu sehingga membuatnya tidak mampu lagi untuk mendeskripsikan apa yang sebenarnya ia rasakan. Kekaguman itu akan menjerat akal dan menumpulkan daya pikir seseorang sehingga ia tak akan mampu membuat pengakuan yang sejujurnya dan kegundahan dalam hati mebuat nuraninya runtuh sehingga kemampuan untuk menampilkan kenyataan yang sesungguhnya lenyap". 37

Jadi kesimpulan dari cinta ialah kekaguman yang tak berbatas. Perasaan hati yang terus menerus gelisah dengan banyaknya misteri yang tersembunyi dalam lubuk hati terdalamnya. Cinta dengan otoritasnya kuat atas hati dan perasaan merupakan penguasa yang amat gagah nan perkasa.³⁸

_

³⁸ Ibid, 43.

³⁷ Syekh Mahmud bin al-Syarif, *Ayat-ayat Cinta Dalam al-Qur'an*, Terj. Yusuf Hanafi dan Abd. Fatah, (Surabya: Diantama, 2006), 42.

3. Cinta dalam khazanah keilmuan Psikologi

a. Abraham Maslow

Menurut Maslow manusia lahir dalam keadaan yang netral dan tidak memiliki sifat jahat. Maslow memiliki pendapat tersendiri tentang sifat jahat yang dimiliki manusia, menurutnya itu hanyalah sebuah reaksi sekunder akibat frustasi akibat tekanan yang ia alami. Maslow berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai kesempurnaan yang sejati namun ia percaya bahwa manusia akan mampu untuk lebih memperbaiki kualitas hidupnya seiring bertambahnya waktu. Manusia memiliki potensi untuk menjadi aktual, karena pada umumnya manusia akan terus berjuang demi mendapatkan apa yang mereka harapkan seperti makanan, rasa aman, maupun cinta. ³⁹

Maslow dikenal dengan teori motifasi. Ia membaginya dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan Fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan rasa ingin memiliki seutuhnya, kebutuhan akan pengakuan harga diri, dan kebutuhan untuk melakukan aktualisasi diri. Menurut Maslow apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi maka manusia akan berusaha untuk mendapatkan tingkatan kebutuhan yang lebih tinggi, begitu seterusnya.⁴⁰

_

³⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 165.

⁴⁰ Hendryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik-Suatu Survei Histosris,* 128.

Ketika kebutuhan akan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi maka tingkatan ketiga dalam kebutuhan manusia menurut Maslow akan muncul. Pada fase ini manusia akan mulai merasa kesepian dan mulai untuk membutuhkan teman, kekasih, kehadiran anak, hubungan kasih sayang yang lebih dalam, dan juga ikatan sosial. Dalam kehidupan berasyarakat seharihari manusia akan menunjukkannya dengan munculnya rasa untuk segera menikah, memiliki anak, menjadi bagian dari sebuah komunittas ataupun bagian dari keluarga besar, dan termasuk untuk keberhasilan dalam sebuah karir.⁴¹

b. Sigmund Freud

Bapak Psikoanalisa, Sigmund Freud mengatakan bahwasanya struktur jiwa terdiri dari tiga sistem dasar, yaitu id, ego, dan super ego. Id merupakan dorongan-dorongan biologis, ego erupakan kesadaran manusia tehadap realitas, dan super ego adalah kesadaran normativ. Dari ketiga elemen terseebut saling berkesinambungan dan memiliki fungsi mekanisme yang khas antara individu satu dengan lainnya.⁴²

Freud menghubungkan cinta dengan ego sebagai salah satu struktur dari jiwa manusia disamping adanya id dan super ego. Baginya lapisan terdasar dari jiwa manusia terdiri dari nafsu-nafsu bawaan, dua diantaranya

⁴¹ Hidayat, Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling. 167.

⁴² Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi islami.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 50.

memegang peranan yang sangat vital, yaitu nafsu kelamin dan nafsu yang bersifat agresif. Nafsu-nafsu tersebut berada dibawah alam bawah sadar manusia yang merupakaan bagian dari jiwa inilah yang disebut oleh Freud sebagai id. Memang mayoritas contoh yang diberikan oleh Freud untuk menjelaskan libido yang bersifat seksual dalam makna yang umum, sehingga menyebabkan seseorang tidak tau pasti bagaimana penggunaannya secara tepat. Dorongan tersebut merupakan sebuah prinsip yang menggerakkan manusia, dalam hal ini Freud menyebutnya sebagai "prinsip kenikmatan". Id merupakan titik dimana nafsu-nafsu tersebut berkumpul dan selalu berusaha menujukkan eksistensinya diatas permukaan tingkat kesadaran manusia, sehingga mampu menjadi kenyataan. Semua sifat nafsu tersebut memiliki sifat yang menggebu, tidak runtut, dan mereka saling bertentangan. Apabila semuanya terjelma dan dapat dipuaskan, hal itu lah yang akan menyebabkan seseorang mengalami kecenderungan untuk sulit berhubungan dengan orang lain bahkan dengan dirinya sendiri. Dalam konsisi seperti ini Freud menamainya dengan cinta diri.⁴³

Menurut Freud sikap cinta diri sama dengan narsisme yakni pengalihan libido kepada diri sendiri. Narsisme sendiri merupakan tahapan awal pada perkembangan manusia, dan pribadi yang dalam hidupnya kemudian kembali pada jalan narsistis maka ia tidak dapat mencintai. pada suatu kasus

.

⁴³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 300.

yang ekstrim Freud mengambil contoh orang yang mengalami ganguan jiwa berat. bagi Freud cinta merupakan sebuah manifestasi dari libido, dan bahwa libido itu berbalik pada orang lain. Maka dari itu cinta dan cinta diri bagi Freud merupakan sikap ssaling meniadakan dalam artian semakin bertambah yang satu maka disi lain akan semakin berkurang.⁴⁴

Bagi Freud cinta ialah hasrat tentang libido yang ditujukan pada diri sendiri maupun orang lain. Cinta diri menganggap dirinya dapa menjadi objek cinta bagi orang lain. Cinta terhadap diri sendiri tidak selalu sama dengan sifat egois, cinta diri ini juga memiliki makna positif apabila ditujukan pada peneguhan hidup, kebahagiaan perkembagan. Bagi Freud cinta sendiri memiliki dasar pada fenomena seksual yang terjadi. 45

c. Robert Sternberg

Sternberg memiliki pendapat bahwa cinta memiliki tiga elemen utama, yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Ketiga elemen tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan dan disebut dengan Segitiga Cinta Sternberg.⁴⁶

Keintiman ini berhubungan dengan kelekatan, kehangatan dalam behubungan, kedekatan, dan keterikatan pihak-pihak yang berhubungan. Pasangan yang meiliki tingkat keintiman yang tinggi dan sangat

⁴⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 83-90.

⁴⁵ Ibid. 84.

⁴⁶ Wenny rachmawati dan Much. Khoiri, "consummate love and Its Impact in Stepenie Meyer's Breaking Down", *English Language and Literatur Journal*, Vol. 01 No. 01 (2013): 2.

memperhatikan kesejahteraan, kebahagiaan, sikap saling menghargai sekaligus menghormati hubungan mereka. Gairah menurut Sternberg ialah unsur motivasional juga bagian dari ekspresi kebutuhan dan keinginan, seperti self esteem, pengasuhan, dominasi, afiliasi, kepatuhan, dominasi, dan pemenuhan kebutuhhan seksual. Gairah merupakan unsur fisiologis manusia yang membuat tingkat untuk dekat secara fisik tumbuh, keinginan untuk merasakan sentuhan fisik, serta rasa nyaman dalam banyak hal dan rasa kebahagiaan yang muncul saat sedang bersama. Terahir ialah komitmen, komitmen ialah sebuah usur kognitif yang terdiri dari keputusan untuk selalu bersama dan memiliki banyak rencana yang akan dilakukan bersama seseorang. Komitmen memiliki susunan yang sangat kompleks seseorang yang sudah memiliki komitmen untuk tetap bersama akan mencurahkan perhatianya juga siap melakukan segala cara demi menjaga hubungannya, juga bersiap untuk meengamankan hubungan mereka jika pada suatu saat dalam masa yang sulit untuk dipertahankan.⁴⁷

_

⁴⁷ Ibid. 3.

BAB III

CINTA MENURUT JALALUDDIN RUMI DAN ERICH FROMM

A. Jalalluddin Rumi

1. Biografi

Nama lengkap yang dimiliki ialah Maulana Jalaluddin Rumi Muhammmad bin Hasin al-Khattabi al-Bakhri atau yang familiar dengan sebutan Maulana Rumi atau Rumi. 48 Dilahirkan di Balkh (sekarang kota ini disebut dengan Afganistan) salah satu kota di daerah Khurasan pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 H. atau jika pada tahun masehi yaitu pada tanggal 30 September 1207 M. 49 ayah Rumi bernama Bahauddin Walad tetapi biasa dikenal dengan sebutan Baha' Walad yang masih mempunyai garis keturunan dari Abu Bakar Ash Sidiq. Sedang ibunda beliau bernama Mu'mina Khatun yang masih mempunyai ikatan darah dengan kerajaan Khawarizmi. 50

Ayah dari Rumi ini diketahui sangat sering mengadu argumen dengan para petinggi Khawarizmi, perdebatan mereka tidak berlangsung lama karena sebuah serangan yang dilakukan bangsa Mongol yang mempersempit ruang gerak Baha' Walad di Khurasan.⁵¹ Akibat serangan tersebut Baha' Walad memutuskan untuk

⁴⁸ Haidar Baghir, *Belajar Hidup Dari Rumi, Serpihan-serpihan Puisi Penerang Jiwa*, (Bandung: Mizan, 2015), 281.

⁴⁹ Jalaluddin Rumi, Fihi Ma Fihi, Terj. Abd Kholiq (yogyakarta: Forum, 2014), 03.

⁵⁰ Titus Burckhard, *Mengenal Ajaran Sufi*, Terj. AzyumArdiazra (Jakarta: Pustaka Jaya 1984), 163.

⁵¹ Jalalddin Rumi, Fihi Ma Fihi, 05.

berhijrah dan melakukan pejalanan panjang menuju Konya pada tahun 617 Hijriah, seiring dengan gempuran para tentara Mongol di daerah Khurasan.

Dalam perjalanan tersebut keluarga Walad memutuskan untuk singgah sebentar di kota Naisabur dan mendapatkan sambutan hangat dari Syekh Fariduddin al-Attar, beliau merupakan seorang penyair besar yang berada pada sebuah pasar penjual minyak yang ada di kota tersebut, beliau tinggal dalam sebuah tempat peracikan obat yang saat ini lazim kita sebut dengan sebutan apotek.⁵²

Perjalanan Baha' menuju Konya sampai pada tahun 626 H/1229 M. kedatangan rombongannya disambut dengan penuh kehormatan oleh kesultanan Seljuk Romawi.⁵³ Ayah Rumi wafat pada tahun 628 H/1231 M. Sepeninggal ayahnnya Maulana Rumi menggantikan posisi ayahnya dalam mengajar ilmu fiqih, memberi fatwah dan mendidik murid-murid beliau.

Setahun setelah wafatnya sang ayah, datanglah salah satu murid dari almarhum ayah Rumi yang bernama Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi.⁵⁴ Kedatangan beliau dengan maksud untuk menemui Guru yang sangat ia muliakan, namun sangat disayangkan bahwa saat itu sang guru telah wafat. Akhirnya Burhanuddin memilih untuk mengajarkan sebuah ilmu yang pertama

⁵³ Ibid, 07.

⁵² Ibid, 07.

⁵⁴. Rumi, Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalalluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalalluddin Rumi, Terj. Anwar Holid, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 11.

kali diajarkan oleh Baha' kepada Rumi. Tak lama berselang Rumi diarahkan oleh Burhanuddin untuk menimba ilmu ke kota Syam guna meningkatkan kapasitas keilmuannya. Kemudian Rumi sampai pada kota Halb, sambil senantiasa dalam pengawasan Burhanuddin, selama ia menemani Rumi ia sudah di anggap sebagai kekasihnya sekaligus menjadi Mursyid.

Setelah pegembaraannya Rumi memutuskan untuk kembali ke Konya dengan memikul sebuah predikat akan seorang yang sangat alim dan kenyang akan keilmuan-keimuan dalam bidang agama. Atas predikat yang telah ia sandang itu Maulana Rumi disambut oleh para cendikiawan serta ulama setempat. Pada saat inilah Burhanuddin mendorong Rumi untuk menjadi seorang Mursyid yang agung. Tepat pada tahun 638 H/1241 M Burhanuddin wafat di kota Caesarea. Sedang Maulana Rumi masih terus memberikan materi pengajaran serta tuntunan kepada para murid-murid beliau.

2. Pertemuannya Dengan Syamsuddin Tabriz

Kegiatan pengajaran ilmu agama Rumi terus berlanjut sampai pada tahun 641 H, tepatnya pada hari Senin tanggal 26 Jumaddil Tsani. Rumi bertemu dengan seorang berperawakan tinggi dan besar dengan usia sekitar 60 tahunan. Beliau merupakan seorang sufi pengembara yang telah menimba ilmu dari beberapa Mursyid besar yang ada waktu itu antara lain Abu Bakar as-Asallal at-

Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi, akan tetapi keduanya dinilai tidak menghilangkan dahaga keilmuan dari seorang Syams.⁵⁵

Ketidakpuasan Syams ini mengantarkan dirinya pada kota Damaskus tempat dimana seorang Sufi Besar Ibnu 'Arabi berada. Di kota inilah terjadi sebuah diskusi antara keduanya akibat ketidak puasanya akan sebuah gejolak batin yang ia rasakan selama ini beliau masih terus melanjutkan perkelanaan beliau dari satu kota kekota lainnya sampai pada akhirnya beliau sampai di kota Konya. Sesampainya ia di kota Konya Syamsuddin masih diliputi oleh kebingungan akan kepastian jawaban yang menggelayuti dirinya. Di kota ini Syamsuddin tidak yakin akan menemukan sesosok orang yang mampu menjawab keresahan yang selama ini ia rasakan. Disini ia menyewa sebuah kamar pada seorang penjual gula sebagai tempat tinggal hingga pada akhirnya ia menemukan sosok Rumi. ⁵⁶

Pada pertemuannya dengan Rumi setelah beberapa kali pertemuan, Syam membuat sebuah kesimpulan yang sudah ia duga sebelumnya, yaitu kedangkalan pemikiran dari seorang Rumi.⁵⁷ Namun demikian sejak awal pertemuan mereka Syams melihat setitik potensi pada diri Rumi, juga dalam pandangan Rumi sendiri Dia melihat sebuah potensi yang dimiliki Seorang Syams. Kedatangan Syams digambarkan sebagai petir yang menyambar serta menghancurkan cakrawala pemahaman Rumi sebagai mana yang beliau ucapkan "*Apa yang*"

⁵⁵ Seyyed Hosein Nasr, *Ensiklopedi Tematis SPIRITUALITAS ISLAM*, Terj. Rahman Astuti, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 143.

⁵⁶ Ibid, 144

⁵⁷ Rumi, Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya, 12.

membebaniku dengan keluluhlantahan ini, jika dalam kefanaan ini tersimpan harta karun sang sultan".⁵⁸

Setelah pertemuan itu semangat mengajar rumi menghilang tak berbekas, ia perlahan mulai beranjak meninggalkan majlis yang selama ini ia pimpin dan lebih memilih untuk melakukan hal yang saat itu dinilai sebagai tindakan yang konyol yaitu menari dan memukulkan telapak kakiknya ketanah, ia seolah-olah tenggelam dalam lantunan lagu *Ghazal* yang amat mempengaruhi jiwanya. Kejadian ini akhirnya menyulut amarah dari para pegajar keilmuan fiqih setempat yang akhirnya mengucilkan apa yang diperbuat Rumi dan juga menghasut para pengikutnya untuk meninggalkan Rumi. ⁵⁹ Atas fitnah besarbesaran yang terjadi di kota Konya ini membuat Syams pergi meninggalkan kota Konya tanpa sepengetahuan Rumi juga ia tidak memberitahu Rumi kemana Ia akan menetap setelah ia pergi. Kejadian ini tentu menjadi sebuah pukulan telak pada batin Rumi, sehingga ia semakin gencar untuk menyanyikan lagu *ghazal* sebagai pelipur lara yang sedang menghantuinya. ⁶⁰

Rumi sudah menjadi seorang Sufi hebat berkat pergaulannya dengan sang guru. Kesedihan sepeninggal gurunya yang entah kemana itu turut serta dalam mengembangkan emosi akan kerinduannya untuk berjumpa lagi dengan sang guru, hal itu menjadikannya sebagai seorang penyair yang sulit untuk ditandingi

⁵⁸ Rumi, Fihi Ma Fihi, 10.

60 Rumi, Fihi Ma Fihi, 11

⁵⁹ Rumi, Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya, 10.

pada masa itu. Demi mengenang kerinduan pada gurunya itu, beliau menulis banyak Syair yang memiliki sebuah perhimpunan yang diberi nama Diwan Syams Tabriz. Selain menulis syair-syair beliau juga membukukan setiap wejangan yang dulu Syams berikan dan dikenal dengan buku Maqalat Syams Tabriz. Kerinduan Rumi terhadap gurunya pada akhirnya sedikit terobati manakala ia mengetahui bahwa saat ini Syamsuddin sedang berada dikota Syam hingga dalam senandungnya ia menyebut kalimat "Waktu subuh mana lagi yang akan muncul jika ternyata ia berada di kota Syam"

Nicholson berpendapat bahwa sebuah deskripsi tentang Rumi masih belum cukup untuk menyingkap tabir dari seorang Maulana Rumi. Ia berkata "jika tidak demikian, mana mungkin kita bisa melihat suatu gambaran yang mencakup segala eksistesi yag ada dengan sangat sempurna yang terpampang di depan mata kita saat ini dan selamanya?" dari ungkapan tersebut dapat kita simpulkan dari seorang kreator yang saat ia menyentuh sebuah barang maka akan tersingkap segala tabir tentangnya.

3. Karya-karya Rumi

Setelah lima belas tahun sepeninggal gurunya Rumi tetap kembali mengajar dan memberi tuntunan kepada muridnya. Namun bedanya materi pengajaran Rumi saat ini sangat kental dengan nuansa sufisme yang dikemas dalam bentuk tarian juga musik. Bersama sahabatnya Syekh Hisamuddin Hasan bin Muhammad ia menciptakan kumpulan syair yang hebat yang di kumpulkan dalam suatu buku dan diberi nama kitab Matsnawi buku ini terdiri atas enam jilid

yang berisi sekitar 20.700 bait syair.⁶¹ semasa hidupnya rumi banyak menulis kitab antara lain:

- a. *Diwani Syamsi Tabriz*: kitab ini merupakan kitab yang berjenis antologi karya Rumi, dalam kitab ini memuat 36.000 syair puisi yang sebagian besar berbentuk *ghazal*. Dalam setiap bait terahir Rumi selalu menyebut nama Syam sebagai pengganti dirinya, Rumi ingin mengidentifikasikan dirinya dengan sang guru sebagai bentuk kecintaanya dengan sang guru. Sebagian besar syair ini ditulis saat Rumi mengalami ekstase spiritual tak mengherankan jika sajak-sajaknya sangat kental ritme musikalnya. Pengaruh ekstase dalam ajaran tarekat Maulawiyah sangat kental terasa pada buku ini.⁶²
- b. *Mathnawi Ma'nawi*: kitab ini memiliki nama lain yaitu *husami-namah* atau Kitab Husam. Apabila kitab sebelumnya Diwani Syamsi Tabriz mengambil kiblat Syamsudin Tabriz sebagai porosnya. Kitab ini ditulis Rumi untuk mengabulkan permintaan salah satu murid beliau yaitu Hisamuddin. Suatu ketika sang murid meminta Rumi untuk menuliskan ajran-ajaran tasawuf yang ia ajarkan dalam bentuk sastra layaknya kitab *Hadigah a-Haqiqah* karya Sana'i juga *Mantiq al-Tayr* karya Fariruddin 'Attar. Rumi pun mengabulkannya, dalam proses penyusunan buku ini Rumi menghabiskan waktu selama dua belas

⁶¹ Abdul Hadi, Meister Eckhart dan Rumi Antara Mistisisme Ma'rifah dan Mistisisme Cinta Jurnnal Un Paramadina Vol 1. No. 3, Mei 2002, (Jakarta Selatan: 2002) 211.

⁶² Ibid, 11.

- tahun, terbagi atas enam buah jilid dan berisikan tak kurang dari 35.700 bait sajak karya Rumi sendiri.
- c. *Ruba'iyat*: kitab ini walaupun kalah cemerlang dari dua karya Rumi sebelumnya namun tetap saja tidak ada karya Rumi yang tak memiliki keindahan. Kitab ini memiliki 3.318 bait syair yang penuh akan keindahan ala Rumi selayaknya kitab-kitab yang lain.
- d. *Fihi Ma Fihi*: kitab ini berisikan tentang percakapan Rumi dengn para sahabat, murid maupun orang terdekatnya. Dalam kitap ini memuat banyak hikmah yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang kemasyarakatan dan bidang keagamaan.⁶³
- e. *Makatib*: kitab ini memuat kumpulan surat-surat yang pernah dituliskan oleh Rumi kepada kawan serta keluarga beliau, terutama kepada sahabat beliau Shalauhddin Zarkub serta seorang menantu wanita beliau. Dalam buku ini banyak mengungkap jalan kehidupan spiritual dari seorang Sufi besar dalam menempuh jalan kerohanian beliau. Dalam kitab ini juga menyinggung nasihatnasihat yang beliau sampaikan kepada para pengikut beliau berkenaan dengan perkara praktik dalam menempuh jalan tasawuf.
- f. *Majlis Sab'ah*: kitab ini berisikan tentang khutbah yang disampaikan oleh Rumi di dalam masjid serta perkumpulan majlis yang Rumi pimpin.⁶⁴

⁶³ Jalauddin Rumi, Fihi Ma Fihi, Terj. Abd. Kholiq. (Yogyakarta: Forum, 2014),

⁶⁴ Jalaluddin Rumi, *Mastnawi, Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, Terj. Prof. Dr Abdul Hadi W.M (Surabaya: Divapress, 2015), 12.

4. Wafatnya Maulana Rumi

Setiap yang bernyawa walau semulia apapun derajatnya pasti akan mengalami kematian, tak terkecuali dengan sang penyair kebanggaan kaum sufi ini. beliau wafat meninggalkan para umat yang beliau cintai pada tanggal 5 Jumadil Akhir 672 H atau pertepatan dengan 17 Desember 1273 M. Rumi menginggal setelah menderita penyakit keras.⁶⁵

Kabar mengenai sakitnya Rumi ini sempat membuat para warga Konya cemas akibat sakitnya sang Ulama' di daerah mereka, seorang sahabat Rumi sempat menjenguknya dan memberikan doa "Semoga Tuhan mengangkat penyakitmu" namun doa itu dinasihati oleh Rumi dengan kalimat "Jika engkau beriman dan bersikap manis maka kematian itu akan datang dengan makna baik. Namun ada juga kematian dengan keadaan kafir dan pahit". Sampai saat ini tanggal kematian Rumi masih diperingati oleh pengikut ajaran Maulawiyah, pada tanggal ini mereka menyebutnya dengan Syeb-I Arus. 66

5. Konsep cinta Jalaluddin Rumi

a. Manifestasi

Bagaimanakah cara untuk menerangkan sebuah cinta? Akal yang mencoba menjelaskan tentang cinta tak ubahnya seperti seekor keledai dalam payah dan pena yang digunakan untuk menggambrakannya akan hancur berkeping-keping, beginilah kalimat pembuka Rumi dalam kitab Matsnawi:

⁶⁵ Ibid, 13.

⁶⁶ Komarudin Hidayat, Satu Tuhan Banyak Agama. (Bandung: Mizan, 2011), 251.

"Bagaimanakah keadaan seorang pencinta?" Tanya seorang lelaki. Kujawab, "jangan bertanya seperti itu sobat; bila engkau seperti aku, tentu engkau pun tau ketika Dia memanggilmu, engkaupun akan memanggil-Nya" (D2733).⁶⁷

Cinta merupakan sesuatu yang Pra-abadi, cinta memiliki sifat layaknnya magnit, sejurus lamanya cinta akan menghilangkan jiwa, kemudian ia pun menjadi sebuah perangkap bagi burung- jiwa, yang kepada burung-jiwa inilah cinta akan menawarkan minuman anggur realitas, dan semua ini hanyalah permulaan dari cinta, tak seorangpun dapat menyentuh ujung dari cinta. Rumi sering bercengkrama dengan cinta guna mencari tahu bagaimana rupa dari cinta itu sendiri:

Pada suatu malam kutanya cinta: "katakan, siapa sesungguhnya dirimu?" Katanya: "aku ini adalah kehidupan abadi, aku memperbanyak keindahan hidup itu" kataku: "duhai engkau yang diluar tempat di manakah rumahmu?" katanya: "aku ini bersama dengan api hati, dan diluar mata yang basah, aku ini tukang cat; karena akulah setiap pipi berubah jadi warna kuning, akulah seorang utusan yang meringankan kaki, sedangkan sang pencinta adalah seekor kuda kurusku. Akulah marah padamnya bunga tulip. Harganya barang itu, akulah manisnya meratap, penyibak segala yang tertabiri." (D1402).68

Menurut Rumi yang dicipakan pertama kali oleh Tuhan ialah cinta.

Atas dasar inilah Rumi menganggap cinta sebagai kekuatan kreatif paling dasar yang menyusup dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka.

Cinta juga yang bertanggung jawab atas terjadinya evolusi alam yang

⁶⁸ Ibid, 204.

⁶⁷ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Terj, Alwiyah Hasan dan Ilyas hasan (Mizan: Bandung, 2016), 21.

awalnya anorganik yang berstatus rendah menuju level tertinggi pada diri manusia.

Bagi seorang Rumi cinta merupakan penyebab dari gerakan dalam dunia materi, bumi, dan langit berputar demi cinta. Ia berkembang dalam tumbuhan dan gerakan dalam makhluk hidup, cinta pula yang menyatukan partikel-partikel kecil suatu benda. Berkat cinta tumbuhan dapat tumbuh, juga membuat semua hewan berkembang biak seperti dalam ucapannya:

Cinta adalah samudra (tak bertepi) tetapi langit menjadi serpihan-serpihan busa; (mereka gelisah) bagaikan perasaan Zulaikha terhadap Yusuf. Ketahuilah langit yang berputar, bergerak oleh deburan gelombang cinta; seandainya bukan karena cinta, dunia akan (mati) membeku. Bagaimana benda mati lenyap (karena perubahan) menjadi tumbuhan? Bagaimana tumbuhan rela mengorbankan jiwanya demi menjadi jiwa (yang hidup)? Bagaimana jiwa mengorbankan dirinya demi nafas yang merasuk ke dalam diri Maryam yang sedang hamil? Masing-masing (dari mereka) akan mengeras menjadi sebagaimana es bagaimana mereka terbang dan mencari seperti belalang? Setiap manik-manik adalah cinta dengan kesempurnaannya dan segera menjulang seperti pohon. 69

Cinta bagi Rumi bukanlah milik manusia dan makhluk hidup saja melainkan juga semesta seisinya. Cinta yang mendasari segala eksistensi ini disebut "Cinta Universal", cinta ini muncul saat Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya pada semesta yang masih dalam alam potensial.

_

⁶⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung,* (Teraju: Jakarta, 2004), 57.

Keindahan dari cinta tak akan mampu untuk diungkapkan dengan cara apapun, walaupun kita memujinya dengan seratus lidah. Begitulah kata Rumi, seorang pecinta dapat berkelana dalam cinta dan semakin jauh langkah kaki seorang pencinta maka akan berbanding lurus dengan besarnya kebahagiaan yang ia dapatkan. Karena cinta itu tak terbatas pada Ilahiah dan lebih besar dibandingkan dengan seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan sebuah hal yang terbatas sedangkan cinta tak terbatas.⁷⁰

Tak jarang Rumi menggambarkan cinta sebagai rahasia-rahasia Tuhan yang menjadikan sebuah petunjuk bagi manusia untuk mencari kekasihnya. Karena itulah cinta membimbing manusia kepada-Nya. Dan menjaganya dari gangguan orang lain. Cinta kata Rumi adalah *astrorable* misteri-mistri Tuhan. kapanpun cinta, entah dari sisi duniawi maupun sisi langit-Nya, namun pada akhirnya kita akan membawanya ke sana.⁷¹

Dalam bayangan Rumi, kadangkala cinta digambarkan sebagai api yang melahap segala yang ada didepannya kecuali sang kekasih. Karena itu cinta Ilahiah dapat menjauhkan kita dari sifat syirik dan mengangkatya menuju tingkatan tertinggi dari tauhid.

Menurut Rumi cinta adalah sayap yang mampu menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa dan dari kedalaman

⁷⁰ Annemarie Schimmel, Akulah Angin Engkaulah Api, 206.

⁷¹ Mulyadi Kartanegara, Jalal Al-Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung. 79.

mengangkatnya ke ketinggian dari bumi ke angkasa. Bila cinta ini menapakkan kakinya diatas gunung maka gunugpun akan bergembira dan menari dengan riangnya.⁷²

Cinta merupakan penyakit, tetapi ia mampu membebaskan penderitanya dari segala macam penyakit. Apabila seseorang terjangkit penyakit cinta ini maka ia tidak akan tertimpa penyakit lain lagi, keadaan rohaninya menjadi sehat bahkan nyawa merupakkan kesehatan bagi dirinya yang bagi orang lain ingin untuk memilikinya. Demikian beliau menyapaikan pesan lewat syairya:

"Perih cinta inilah yang membuka tabir hasrat pencinta; tiada penyakit yang menyamai duka cinta ini; cinta adalah sebuah penyakit karena berpisah isyarat dan astrolabium rahasiarahasia ilahi. Apakah dari jamur laut atau bumi, cintalah yang pada akhirnya menimbang kita kesana pada akhirnya; akal akan sia-sia bahkan menggelepar untuk menerangkan cinta, bagai keledai dalam lumpur; cinta merupakan penerang bagi pecinta itu sendiri; bukankah matahari yang menyatakan ia adalah matahari, perhatkanlah ia! Seluruh bukit yang kau cari ada disana". 73

Cinta merupakan sebuah penawar dari kebanggaan dan kesombongan juga pengobat seluruh kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta yang sepenuhnya tidak memperhatikan diri. Sesungguhnya cinta menjadi satu-satunya kesadaran transformasi. Dalam syairnya ia berkata:

_

⁷² Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi perspektif Rabiah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, (Risalah Gusti: Surabaya, 2001), 91.

⁷³ Ibid, 91.

Melalui cinta duri jadi mawar, dan melalui cinta cuka menjadi anggur manis, melalui cinta tonggak jadi duri, melalui cinta kealangan nampak seperti keberuntungan, melalui cinta penjara nampak seperti jalanan yang rindang, melalui cinta tempat perapian yang penuh abu layaknya sebuah taman, melalui cinta api yang menyala bagaikan cahaya yang menyenangkan, melaui cinta setan menjadi Houri, melalui cinta batu keras menjadi sebuah mentega yang lembut, melaui cinta duka menjadi kesenangan, melaui cinta hantu makam menjadi malaikat, melalu cinta sengatan lebah menjadi madu, melalui cinta singa menjadi sejinak tikus, melaui cinta penyakit terasa sehat, melaui cinta sumpah serapa adalah balas kasih".⁷⁴

Cinta itu layaknya samudra yang tak memiliki tepian, meskipun geombangnya terdiri dari darah dan api. Sebagai seorang pencinta yang bernang-renang kesana layaknya seekor ikan yang sedang bersuka ria, seberapa banyakpun ikan itu meminum air di samudra tersebut airnya tidak akan berkurang sedikitpun, karena dalam samudra tersebutlah semua berawal dan berakhir.

Cinta juga dapat dimaknakan sebagai aliran sungai yang deras sehingga mampu untuk membersihkan segalanya, jika ungkapan diatas cinta dapat membersihkan layaknya api maka cinta pun juga dapat membersihkan layaknya air. Sesungguhnya cinta sangat merindukan jiwa-jiwa yang kotor supaya cinta mampu membersihkan noda-noda yang ada dalam diri mereka.

Cinta dapat tampil sebagai kekuatan yang feminim, sebab ia adalah ibu yang melahirkan manusia, cinta merupakan Maryam yang pra-abadi

_

⁷⁴ A. Reza Arasteh, *Sufisme dan Penyempurnaan Diri*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2000), 83.

yang mengandung ruh suci dari seorang ibu yang merawat anaknya dengan penuh kelembutan.

Cinta adalah anggur yang sekaligus menjadi pelayan minuman dan meminum racun sekaligus obat penawar ia adalah anggur keras dan membawa manusia menuju keabadian. Akibat anggur seperti itu, "setiap orang akan merasa kepanasan sehingga pakaiaanya nampak terlalu ketat dan kemudian ia melepaskan penutup kepalanya dan membuka ikat pinggangnya". Pecinta akan terisi anggur cinta, bahkan pecinta menjadi botol anggur itu sendiri.⁷⁵

b. Proses peningkatan Cinta Rumi

Menurut Abu al-Shiraj cinta terbagi dalam tiga tahapan. Pertama adalah *al-Mahabba<mark>h al-Ammah*, yaitu cintanya kaum awam, yang berawal</mark> dari perilaku baik dan kasih sayang Tuhan kepada mereka. Yang kedua ialah Mahabbah ash-Shadiqin, yaitu cinta yang berasal dari perenungan hati tentang kemandirian, cinta yang mampu menghilangkan sekat antara seorang hamba dan Tuhan dengan menghilangkan kehendak dan sifatsifatnya sendiri lalu memenuhi hatinya dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu akan kehadiran-Nya. Ketiga ialah al-Mahabbah ash-Ahiggin al Al-Arifin, yakni cinta yang timbul akibat pengetahuan tentang sifat keazalian dan kemutlakan cinta Tuhan kepada mereka.

⁷⁵ Annemarie Schiemmel, Akulah Angin Engkaulah Api, 212.

Semenjak kecil Rumi sudah mendapatkan didikan dalam bidang agama yang baik dari ayahnya sendiri yaitu Bahaudin walad juga dari kawan-kawan ayahnya karena ayah Rumi sendiri adalah seorang guru sufi yang cukup terkenal pada waktu itu. Saat usianya masih cukup belia pada waktu itu ia sudah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap nilainilai religius dalam kehidupan, dalam kondisi inilah ia mengalami cinta pada level yang pertama.

Sepeninggal ayahnya Rumi mengambil peran yang dilakukan sang ayah sebagai seorang guru spiritual dibawah bimbingan Burhanudin murid sang ayah. Rumi yang waktu itu masih berusia dua puluh lima tahun sudah menunjukkan keantusiannya dalam disiplin keagamaan khususnya sufi. Setelah itu Rumi memutuskan untuk mengajar di Madrasah yang ia pimpin dan mendakwakan keilmuan Islam kepada murid-muridnya.

Namun kehebatan yang Rumi miliki belum juga memuaskan dahaga jiwanya yang rindu akan kedamaian. Pada titik ini ia menyadari bahwa keilmuan saja tidak cukup untuk mengubah dan mengembangkan kualitas hidup seseorang. Ia mulai yakin bahwa hukum dan akal hanyalah alat yang mudah mendatangkan keburukan. Pada titik ini Rumi sudah mulai tidak tertarik lagi dengan teologi karena menurutnya teologi hanya akan mempersibuk manusia dengan formalitas sehingga mereka mengabaikan makna dan mengupayakan teologi semata-mata demi memuaskan kaum

awam dan menguasai mereka.⁷⁶ Pada fase ini Rumi mengelami peningkatan cinta yang kedua.

Pada tahun 1244, Rumi bertemu dengan seorang yang bernama Syamsudin Tabriz, pada titik ini dunia spiritual Rumi mengalami evolusi besar-besaran. Syams dinilai sebagai orang yang memberikan didikan spiritual yang melegakan dahaga Rumi, walaupun sudah sejak lama Rumi mempelajari sufisme namun setelah pertemuaanya dengan Syams inilah ia semakin yakin untuk melangkahkan kaki dalam dunia kesufian. Pertemuan dengan Syams ini menjadi tingkatan level ketiga bagi Rumi dalam kitap Matsnawi Rumi menyampaikan pesan dalam Syairnya: "Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya". Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya". Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya". Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya". Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya".

Dalam pengaruh Syams, Rumi mulai menyadari dari pencarian diri sejatinnya, dalam Syair dibawah ini Rumi mengisyaratkan intensitas pencariannya dengan hasil yang mengejutkan dirinya karena ternyata selama ini yang ia cari sudah ada dalam dirinnya sendiri:

"Salip dari sudut kesudut telah ku atasi. Aku tidak penganut salib. Rumah berhala telah kukunjungi, kuil kuno; tak ada rasa yang bisa kutangkap; aku mengunjungi pengunungan Herat dan Kandahar; aku lihat dia tidak sedang dikedalaman jurang maupun diatas pegunungan dengan niat kudaki pucak gunung Qaf; ditempat itu tidak ada apa-apa kecuali "Angga",

⁷⁶ Mulyadi Kartanegara, Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, 29.

⁷⁷ Juliet Mabey, *Wasiat Spiritual Rumi*, Terj. Ribut Wahyudi, (Penerbit Jendela: Yogyakarta,2002), xiii.

⁷⁸ Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, 33.

kualihkan pencarian ku menuju Ka'bah; dia bukan berada ditempat orang tua maupun muda yang mendapat ilham itu. kutanyakan kepada Ibnu Sina tentangnya, dia diluar pengetahuan Ibnu Sina. Aku mengunjungi ruang persidangan; dia tidak ada di pengadilan agung itu aku tilik kedalam hatiku disanalah aku menemukannya; dia tidak ada dimana-mana".

Syair diatas pada initinya menjelaskan bagaimana perjalanan spiritual yang dialami oleh seorang Rumi dari ruang lingkup eksternal agama hingga inti batinnya. Dalam tahapan inilah rumi menyadari banyak kekurangan tentang ha-hal yang ia anggap hakiki selama ini.

c. Dampak Cinta

Cinta memiliki banyak sekali pengaruh bagi siapa saja yang sedang mencintai kekuatan cinta sangat luar biasa untuk meengubah segala hal. Seperti kata Rumi dalam Syairnya:

Sungguh cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu berallih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah menjadi telaga, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi nikmat. Hanya cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancur leburkan batu karang, membangkitkan hati yang mati dan meniupkan kehidupan padanya, serta menjadikan budak menjadi pemimpin.⁷⁹

Sedemikian besar pengaruh cinta pada diri manusia, dengan cinta pula manusia dapat mempercepat perjalanan menuju Tuhan. Cinta memiliki lima ratus sayap dan setiap sayap mengembang dari langit ke bumi, yang sedang zuhud berlari; kekasih (Tuhan) terbang lebih cepat daripada kilat dan angin" bebaskanlah dirimu dari dunia dan cara jalan

⁷⁹ Syamsudin Ni'am, Cinta Ilahi perspektif Rabiah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, 91.

kaki, karena hanya elang sang raja yang menemukan jalannya kepada sang Maharaja".80

Menurut Rumi cinta adalah penyembah bagi kebanggaan dan kesombongan dan pengobat dari segala kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubahkan cinta yang sepenuhnya tidak mementingkan diri sendiri. Maka apabila sang pencinta ingin mendapatkan cinta dari kekasihnya ia harus bisa menghilangkan kebanggaan dan kesombongan dari dalam dirinya. Seiring dengan menghilangnya kebanggaan dan kesombongan diri maka akan timbul rasa kesadaran diri. Pada kondisi ini pencinta akan memiliki jiwa yang luhur dan menggantikan jiwa yang kerdil, karena jiwa yang kerdil hanya akan dimiliki oleh orang yang egois dan cinta pada diri sendiri. Maka cinta kepada kekasih akan melenyapkan ego dalam dirinya sehigga kan luhur jiwanya.

Cinta menumbuhkan kebebasan dan jiwa untuk menjadi cinta. Cinta Rumi kepada Syams membuatnya bebas untuk menemukan jiwanya sendiri yang menemukan saluran melalui puisinya, cinta jiwa dan kebebasan menyatu. Namun pada saat itu terjadi kehidupan Rumi berputar balik setelah menyatakan kebebasaannya untuk mencintai jiwanya, Rumi tidak lagi berperilaku selayaknya seorang Syekh yang baik ia menjadi benar-

⁸⁰ Mulyadhi Kartanegara, Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, 80.

benar bebas hanya memperdulikan jiwanya sendiri dan cintanya kepada Tuhan. Rumi berkata:

"Lagi-lagi aku berada dalam diriku sendiri aku berjalan pergi tetapi kesinilah aku berlayar kembali, kaki diudara jungkir balik. seperti seorang wali ketika dia membuka matanya ditengah doa: sekarang, ruangan, taplak meja wajah-wajah yang akrab".⁸¹

Cinta Rumi kepada Ilahi menghendaki "keadaan mabuk" dimana keadaan ini mengisyaratkan tentang keintiman cinta Rumi dengan Ilahi dalam hal ini Rumi menerangkan Simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan kemabukan, seperti anggur dan cawang "Tuhan adalah cawang dan anggur: Dia tau cinta seperti apapun situasiku". 82

Dalam syairnya Rumi mengekspresikan keadaan ekstasenya yang hebat ketika anggur Ilahi seketika menyentuh jiwanya:

"rembulan yang tak pernah disaksikan langit bahkan dalam mimpi, telah kembali. Dan datanglah api yang tak bisa dipindahkan air apapun. Lihatlah rumah tubuh dan pandanglah jiwaku, ini membuat mabuk dan kerinduan itu dengan cawang cintanya. Ketika pemilik kedai itu menjadi kekasih hatinya, darahku berubah menjadi anggur dan hatiku menjadi kabab. Ketika pandangan dipenuhi oleh ingatan padanya, datanglah suara: Baguslah Wahai Cawang, hebatlah wahai anggur".83

Cinta yang Rumi alami diakibatkan oleh perasaan cinta yang sangat menggelora dalam hatinya kepada sang Ilahi, cinta memiliki kemampuan untuk menyatukan segala daya. Dengan cinta akan mampu

.

⁸¹ Denise Breton dan Christoper Largent, *Cinta, Jiwa danKekerasan di jalan sufi: Menari Bersama Rumi*. Terj. Rahmani Astuti, (Pustaka Hidayah: Bandung, 2003), 33.

⁸² Mulyadi Kartanegara, Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, 81.

⁸³ Ibid, 81.

memaksimalkan potesi pencinta. Segala upaya akan dilakukan untuk dapat menjangkau yang dicinta dengan indra lahiriahnya. Karena hal inilah hatinya hanya berisi tentang yang dicintai baik dalam kondisi sebagaimanapun dan kapanpun sang pencinta akan terus dibuaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk selalu menghadirkan sang kekasih dalam jiwanya.

B. Erich Fromm

1. Biografi

Erich Fromm lahir di Frankfurt am Main Jerman Barat pada tanggal 23 Maret 1900, ayahnya merupakan seorang pengusaha yang sangat tekun dalam menjalankan bisnis yang sedang ia kelola sehingga bisa dikatakan memiliki waktu yang sangat terbatas untuk keluarga kecilnya, sehingga Fromm sendiri seakan tidak memiliki sebuah kedekatan yang harmonis dengan sang ayah. Ibunya merupakan seorang tokoh spiritual dimasanya ibu Fromm sangat pandai dalam hal sejarah-sejarah agama. Ayah dan ibu Fromm sama-sama berkebangsaan Yahudi. 84

Fromm lahir sebagai seorang anak satu-satunya dalam keluarganya sebagai anak yang pandai, tak jarang ia selalu melalui hari-harinya dengan membaca buku. Fromm sendiri menggambarkan keadaan keluarganya yang kacau pada saat itu pasalnya sang ayah sering ia lihat dalam keadaan murung,

.

⁸⁴ Erich Fromm, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, Terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93.

cemas dan tidak jarang terlihat sangat tegang, sementara ibunya mengalami depresi yang diakibatkan dari kebiasaan sang suami. Melihat apa yang sedang terjadi pada keluarganya Fromm berinisiatif untuk menjadikan keluarganya menjadi sebuah laboratorium nyata untuk dirinya melakukan observasi untuk mempelajari perilaku neuoris.

Selama hidupnya Fromm banyak mempelajari bidang keilmuan seperti psikologi, filsafat juga sosiologi di Univesitas Heidelberg ia mempelajari tokoh-tokoh besar seperti Herbert Spencer, Karl Marx, Max Weber sampai seorang yang dijuluki bapak psikoanalisa yaitu Sigmund Freud. Pada saat usianya masih 22 tahun ia sudah mendapakan gelar Ph.D. setelah mendapatkan gelarnya Fromm melanjutkan untuk mendalami pendidikan psikoanalisa dalam analisis Sigmud Freud yang bersifat ortodok di Munchen dan Institut Fur Psykoanaliyse di kota Berlin. Fromm memulai prakteknya dalam bidang psikoanalisa pada tahun 1925 disamping itu Fromm turut serta membangun sebuah lembaga psikoanalisa di Frankfurt sebagai pengikut teori Sigmund Freud. Seiring dengan berjalannya waku Fromm mulai menemukan sebuah hal dalam teori Freud yang tidak sependapat dengannya, yaitu dalam teori yang dirumuskan oleh Freud, menurut penilaianya sangat mengabaikan penagaruh dalam sosio-ekonomi terhadap jalan pikiran manusia.⁸⁵

⁸⁵ Duane Schult, Psikologi Pertumbuhan Kepribadian yang Sehat, Terj. Yustinus, (Yogyakata: Kanisius, 1991), 61

Setelah perjalanan panjangnya di Jerman pada tahun 1934 Fromm memilih untuk pindah ke Amerika Serikat dan menetap disana, kemudian ia bergabung dengan sebuah lembaga psikoanalisa di Chicago dan membuka sebuah tempat prakteknya sendiri sebagai seorang ahli psikoanalisa di New York. Namun karena latar belakangnya bukan sebagai seorang dokter murni keberadaan Fromm didalamnya dipertanyakan oleh para angota lainnya, karena dalam lembaga itu sebetulnya hanya membatasi para anggotanya hanya dari kalangan dokter. Disebabkan oleh hal itu Fromm akhirnya memilih untuk mundur dari lembaga tersebut, tak lupa ia membawa beberapa partnernya selama dalam lembaga tersebut untuk ikut dengannya. Selepas dari lembaga tersebut Fromm bersama para rekannya mendirikan sebuah lembaga bernama William Alonson White Institut. Dalam lembaga ini Fromm dapat dengan leluasa dalam mengembangkan pemikirannya yang berkaitan dengan dunia psikoanalisa tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena kebebasan itu pula Fromm menjadi seorang yang porduktif dalam membuat karya. Fromm juga sempat mendirikan lembaga yang berkaitan dengan psikoanalisa di beberapa negara dan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi ternama. 86

Hal ini menjadikan Fromm semakin bersemangat dalam menulisakan apa yang ia pikirkan dan dimuat dalam beberapa buku yang yang terkenal. Ia pun sempat menempati posisi ketua akademik dan psikologi klinik yang aktif

⁸⁶ Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, Terj. F. Susilohardo, (Jakarta: LP3ES, 1987), xxvii.

pada tahun 1962. Selanjunya Fromm sempat menjadi seorang psikiatri di Mexico pada tahun 1965.87

Erich Fromm banyak meninggalkan karya yang sangat berharga selama ia hidup. Fromm banyak menuliskan gagasannya tentang Cinta, menurutnya setiap karakter Tokoh yang mempengaruhi manusia selalu berhubungan dengan karakter lainnya dan sebuah karakter tersebut tidak akan bisa dirubah kecuali mengubah seluruh tatanan sistem didalamnya.

2. Tokoh yang mempengaruhi

Latar belakang kehidupan Fromm dalam dunia psikoanalisa tidak luput dari orang-orang hebat yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya, setidaknya ada dua nama besar memiliki andil besar yaitu Sigmund Freud dan Karl Max kedua tokoh inilah yang melatar belakangi seorang Erich Fromm untuk menyampaikan berbagai gagasan serta ide pemikirannya dihadapan publik menjadi pemikiran yang argumentatif.

a. Sigmund Freud

Pengaruh Freud dalam pemikiran Fromm sangat besar karena pola pikir dari Freud mampu membuat Fromm terkesima dengan luasnya pemikiran sang filsuf terutama dalam bidang manusia yang diungkapkan oleh Freud. Pengaruh tersebut sampai membawa kepada teori serta konsep akan ketidaksadaran menurut Fromm konsep ini mampu

⁸⁷ Ibid, xxvii.

mempertegas pandangan Fromm tentang bidang kemanusiaan. Menurut Freud fenomena ketidaksadaran merupakan faktor penentu bagi tingkah laku individual. Namun setelah mendalami konsep tersebut Fromm menemukan konsep baru, bahwa menurutnya konsep ketidaksadaran tidak hanya berpengaruh dalam bidang individual saja melainkan dapat mempengaruhi masyarakat sekitar menurutnya dorongan psikis tidak hanya menjadi dorongan terhadap individu melainkan juga terhadap lingkungan sosial inilah mengapa sebuah golongan masyarakat mampu untuk membangun kesetiaannya dalam sebuah tatanan bermasyarakat alaupun mengetahui bahwa sebenarnya dalam lingkungan tersebut memiliki ketimpangan dengan karakter yang ada dan Fromm akan menunjukkan bagaimana karakter manusia yang non-produktif masa kini yang menjadikan mereka teralienasi. 88

b. Karl Marx

Pemikiran Marx memiliki pengaruh kuat terhadap pemikiran Fromm terutama tentang agama menurut Marx agama akan menekankan pada dunia transenden, non marerial dan harapan kehidupan setelah kematian. Sementara keyakinan yang bersifat material, status duniawi dan kekuasaan merupakan hal yang bersifat ilusi dan sangat berbahaya jika dilihat dari sisi kerohanian dalam setiap agama. Dengan begitu agama

⁸⁸ Khoirul Rosyadi, Cinta dan Ketersingan, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 80

telah membantu pengalihan perhatian masyarakat dari semacam penderitaan fisik dan kekurangan dalam bidang material dalam kehidupan melalui kesadaran palsu dengan mengubah kemiskinan rohani menjadi kebajikan dan kekayaan diubahnya menjadi keyakinan spiritualitas.

Fromm sendiri berpendapat bahwa agama akan menjadi sebuah pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang bersifat ekstensial, yakni kebutuhan akan sistem dan objek pengabdian, hanya saja menurut Fromm tentang agama tidak mengerucut pada subuah organisasi tertentu, akan tetapi lebih kepada sebuah sistem gagasan dan norma-norma yang diyakini dan diikuti oleh para pengukutnya, sejauh ini Fromm tidak pernah mempermasalahkan tentang agama yang menyembah berhala, Tuhan maupun sebuah kelompok agama yang tidak memiliki konsep ketuhanan tentang agama yang mereka ikuti.

3. Karya-Karya Fromm

Karya-karya yang dituliskan oleh Fromm kebanyakan bertema tengtang orang yang merasakan kesepian dan terisolasi dari alam dan kehidupan orang lain. Keadaan yang demikian tidak pernah ditemukan dalam kehidupan hewan yang ada di bumi karena ini adalah situasi khas yang dalami oleh manusia.⁸⁹

⁸⁹ Calvin S.H dan G. Lindzey, Teori-teori Psikodinamik (klinik), (Yogyakarta: kanisius, 1993), 255.

Berikut ini mmerpakan karya-karya ilmiah yang pernah dituliskan leh Fomm. 90

a. Escape From Fredom

Dalam buku ini Fromm ingin menjelakan tentang Sebuah mekanisme psiklogi khusus serta problematika karakter otorian sebagai dorongan untuk membentuk dinamika sosial. Dalam buku ini Fromm menjelaskan tentang ketidakmampuan manusia modern untuk mengembangkan "kebebasan dari" menuju "kebebasan untuk".

Buku ini merupakan kajian ilmiah yang sangat luas mengenai strukur karakter manusia modern dan masalah hubungan antara dua faktor utama yakni sosiologi dan psikologi. Makna kebebasan dapat dipahai secara penuh hanya berdasar analisis terhadap seluruh struktur karakter manusia modern. Manusia modern yang terbebas dari ikatan-ikatan masyarakat pra-industrialis yang sekaligus memberikan keamanan dan membatasi dirinya, belum memperoleh kebebasan dalam artian yang positif, bebas merealisasikan dirinya yakni mengungkap potensi-potensi intelektual, indrawi dan emosionalnya. Meskipun kebebasan tersebut membawa kemandirian dan sikap yang lebih rasional, ia membuat manusia dalam lingkaran kecemasan dan ketidakberdayaan. Akibat ketidakberdayaan yang tidak tertahankan ini

⁹⁰ Dadang Hermansyah, "Cinta Menurut Erich Fromm", (Skripsi Aqidah Fisafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), 54-56.

manusia akan menghadapi dua kemungkinan, melarikan diri dari kebebasan ini dan masuk dalam ketergantungan dan masuk dalam ketundukan baru atau maju kearah perwujudan kebebasan positif secara penuh yang disandarkan pada keutuhan dan individualitas manusia.

b. The Revolution of Hope, Toward a Humanized Technology

Buku ini ditulis oleh Fromm atas kondisi yang dialami oleh Amerika pada tahun 1968 dengan maksud untuk menguatkan keyakinan bahwa sebenarnya kita sedang dalam persimpangan jalan. Satu sisi kita berada dalam masyarakat yang berdimensikan secara total, sementara pada satu sisi yang lain sedang berada pada jalan menuju pencerahan humanisme dan harapan masyarakat yang menempatkan teknlogi untuk melayani kesejahteraan umat manusia.

Selain menjelaskan sistem permasalahan dilematis yang belum banyak orang ketahui pada waktu itu dalam buku ini juga memuat sebuah dorongan pada masyarakat untuk segera mengambil tindakan berdasarkan bahwa manusia dapat menemukan solusi-solusi baru bukan melalui irasionalitas dan kebencian, melainkan melalui penguatan rasio dalam menumbuhkan cinta terhadap kehidupan.

c. Love, Sexuality and Matriarchy

Erich Fromm merupakan seorang yang menggagaskan tentang gender dan sex merupakan hal membawa pengaruh besar dalam dunia

psikologi. Fromm mempercayai bahwa keadaan dimana peperangan antar jenis kelamin sudah ada sejak 6000 tahun yang lalu yakni sebuah peperangan rahasia yang berahir dengan kemenangan kaum laki-laki atas kaum wanita atas dasar inilah yang mempengaruhi masyarakat untuk menyatakan dominasi laki-laki. Bagi Fromm, keadaan seperti ini berada dalam jantung permasalahan antara lelaki dan perempuan. sepanjang hayatnya Fromm menulis banyak tentang Status gender namun ia tidak memiliki keinginan untuk megumpulkan tulisantuisannya menjadi sebuah buku. Dalam buku ini menjadikannya pertama kali untuk memberikan sumbangsih pemikiranya tentang gender dan seks.

4. Konsep Cinta Erich Fromm

a. Teori Cinta Menurut Erich Fromm

Setiap teori tentang cinta akan diawali dengan konsep manusia. Walaupun pada kenyataannya pada dunia binatang juga ditemukan sejenis cinta yang persis, hanya saja bentuk cinta yang ada dalam kehidupan binatang hanya dari kemampuan nalurinya. 91

Manusia terlahir dengan situasi individual yang terbatas, seperti halnya naluri dan masuk pada situasi yang terbatas, terbuka, tiada kepastian kecuali kematian dan masa lalu. Manusia dianugrahi rasio

_

⁹¹ Erich Fromm, The Art of Loving, 10.

oleh Tuhan dimana ia akan sadar dengan dirinya, orang lain dan masa depannya suatu saat nanti. Sadar dengan dirinnya sendiri sebagai entitas yang terpisah, datang dan pergi bukan dengan kehendaknya sendiri, sadar akan kesendirian dan keterpisahan, kesadaran akan ketidak berdayaan akan kekuatan alam yang sangat besar, pengalaman akan kesendirian dan itu semua akan menimbulkan kegelisahan dan akan menjadikannya sumber untuk segala kegelisahan yang sedang ia alami. oleh karena itu hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah mengatasi kegelisahan akan keterpisahan dan kesendirian. Jika seseorang mengalami kegagalan dalam mengatasi kesendiriannya maka ia akan mengalami gangguan kejiwaan, akibat kepanikannya akibat merasa terisolasi. Kepanikan yang demikian hanya dapat diatasi dengan menarik diri secara paksa dari luar. Maka menurut Fromm cinta akan menjadi obat dari keterasingan manusia.

Cinta yang matang merupakan kesatuan dengan seseorang di dalam kondisi tetap saling mempertahankan integritas dan individualitas. Cinta merupakan kekuatan yang aktif yang ada dalam diri manusia, kekuatan ini mampu mendobrak sekat pemisah antar diri manusia, menyatukan dua insan manusia, cinta merupakan suatu jawaban untuk mengatasi rasa isolasi dan keterpisahan yang dialami oleh manusia, tanpa harus meleburkan integritas dan keunikan setiap individu. Karena

cinta akan menyatukan dua orang insan menjadi satu namun tetap sebagai dua orang yang bebeda.⁹²

Cinta merupakan tindakan, ia bukan sebuah hal yang pasif. Ia mengartikannnya sebagai bertahan (*Standin in*) bukan jatuh (*Falling for*) jika cinta disebut sebagai sebuah tindakan maka kedepannya kita akan menghadapi makna yang ambigu. Makna aktivitas saat ini diartikan sebagai kegiatan yang membawa perubahan. Secara umum karakter aktif dari cinta dapat kita deskripsikan melalui pernyataan bahwa cinta pada awalnya adalah tentang memberi bukan menerima.

Kesalah pahaman sering terjadi ialah tentang kata 'memberi' disalah artikan dengan 'menyerahkan' sesuatu atau mengorbankan sesuatu. Bagi orang-orang yang karakternya hanya sampai pada tahapan orientasi reseptis, eksploratif kata 'memberi' sering dimaknai seperti ini, sedangkan bagi seorang dengan kepribadian yang aktif kata 'memberi' merupakan wujud dari potensi diri yang paling nyata. Dalam setiap tindakan memberi ia akan merasakan kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Memberi adalah sebuah pengalaman akan sebuah potensi dan vitalitas manusia yang memiliki dampak positif yang besar dan mengakui dirinya sebagai makhluk yang penuh dengan kecukupan. Dalam setiap kegiatan terdapat makna dari sebuah kehidupan.

⁹² Ibid, 26.

Persoalan terpenting dari memberi bukanlah dalam hal materi melainkan teretak pada diri manusia itu sendiri. Manusia dapat memberikan kebahagiaan, minat, pengetauan, kesenangan dan kesediannya yang merupakan ekspresi dan manifestasi dari segala hal yang ada tentang diriya. Maksud dan tujuannya memberi bukanlah untuk menerima, tindakan memberi pada dirinya pribadi adalah sebuah kebahgiaan yang sangat luar biasa. Namun, selama memberi tidak akan ada selesainya mempersembahkan hal yang baru untuk kehidupan orang lain disekitar dan persembahan yang ia berikan kepada sekitarnya turut memberi kesenangaan pada dirinya.

Ada hal yang lahir dari sebuah tindakan pemberian yang mana kedua belah pihak mensyukuri kehdupan yang lahir untuk diri mereka. Berhubungan dengan cinta berarti cinta adalah sebuah kekuatan yang menimbulkan cinta dan kegagalan dalam menciptakan cinta merupakan impotensi. Fromm mengutip perkataan Karl Marx yang mana namusia sebagai manusia dan hubungannya dengan dunia sebagai hubungan manusia, manusia dapat bertukar cinta hanya dengan cinta. Apabila seseorang ingin menikmati seni maka ia sendirilah yang harus belajar menikmatinya dengan nilai-nilai kesenian. Manusia mencintai tanpa harus mendirikan cinta ataupun cintanya tidak mendirikan cinta, begitu pula ungkapan ekspresi kehidupan sebagai tanda ia mencintai namun

hal itu tidak membuatnya dicintai, hal yang demikian ini merupakan cinta yang impoten.

b. Unsur Cinta

Karakter dari cinta ialah aktif tidak hanya sebatas memberi. Ia lebih jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu memberi manfaat pada unsur-unsur dasar tertentu dalam berbagai macam bentuk seperti: perhatian, tanggung jawab juga ilmu pengetahuan.

Implikasi cinta seorang ibu terhadap anaknya, cinta adalah perhatian yang selalu ada pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang dicintai. Apabila perhatian yang aktif tersebut tidak tersedia maka tidak ada yang disebut dengan cinta. Manusia akan cenderung mencintai segala yang didapatkan dengan usaha.

Bagi Fromm kepedulian adalah aspek lain dari cinta, yaitu rasa tanggung jawab. Dikalangan masyarakat milenial saat ini tanggung jawab lebih dimaknai dengan kewajiban, di mana ia merupakan sesuatu yang telah ditentukan dari luar. Namun pada hakikatnya arti sebenarnya dari tanggug jawab ialah melakukan segalanya dengan sukarela.

Bagi Fromm menghormati seseorang harus berawal dari mengenal dengan baik orang tersebut. Tidak mungkin orang akan menghormati jika tidak didampingi dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang menjadi unsur inti dari cinta ialah pengetahuan yang bersifat mendalam sampai pada titik intinya. Bukan ilmu pengetahuan

yang hanya mengupas sampai bagian kulitnnya saja, kita ambil contoh seorang kawan dekat yang sedang gelisah walaupun dia mengatakan sedang baik-baik saja namun karena kita sudah mengenal dalam orang tersebut dan memahami tentang apa yang tengah terjadi pada dirinya, maka kita akan tau tentang apa yang sebenarnya sedang ia rasakan.

Pengetahuan, hormat, dan tanggung jawab akan terus berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dimana segala intinya merupakan sikap yang ada pada diri manusia yang sudah matang secara kepribadian dan bersiap untuk mengembangkan potensi diri dan bersikap rendah hati yang didasarkan pada kuatan batin.

Fromm berpendapat bahwa cinta merupakan suatu usaha untuk mengatasi keterpisahan dan kesepian yang sedang dialami dengan menggunakan kekuatan aktif pada diri manusia sebagai pemenuhan atas kerinduan yang menyatukannya dengan manusia yang lain. Kehidupan manusia memiliki strukturnya masing-masing, namun tidak memiliki keteraturan akan kepastian, dalam kehidupan manusia yang memiliki kepastian hanyalah kematian. Cinta tak memiliki unsur kepastian, agar kita bisa mencintai orang lain maka kita harus bisa mencinai diri kita sendiri, mengekspresikan rasa cinta bahkan masih memiliki resiko kegagalan dan penolakan.⁹³

⁹³ Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, Terj. Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 421.

c. Objek Cinta

Cinta bukanlah sebuah hubungan pribadi maupun kelompok tertentu, akantetapi ia adalah sebuah orientasi karakter yang menjadi penentu hubungan seseorang dengan dunia yang luas. Karena pada dasarnya manusia tidak menjadikan cinta sebagai sebuah aktivitas, kekuatan jiwa mereka percaya bahwa hal terpenting dalam cinta ialah tempat dimana cinta itu sendiri akan besemayam, setelah itu cinta akan mengalir dengan sendirinya. Kondisi ini sama halnya ketika seseorang ingin melukis namun ia tidak menguasai teknik melukis yang baik, ia hanya bermodalkan objek yang memiliki keindahan untuk ia lukiskan dalam kanvas lukisnya sehingga ia dapat menciptakan objek lukisan yang indah. Jika seorang manusia mencintai satu orang dan mengabaikan yang lainnya maka hal tersebut tidak layak dikatakan sebagai cinta melainkan hanya sebatas egotisme semata. Walau pada masyarakat luas masih banyak yang beranggapan bahwa itulah bukti dari kebesaran cinta mereka. 94

1. Cinta Sesama

Cinta Sesama merupakan jenis cinta yang paling fundamental yang menjaadi pondasi semua jenis Cinta. Ia meliputi Rasa

-

⁹⁴ Erich Fromm, The Art of Loving, 58.

kepedulian, hormat, tanggung jawab, pengetahuan dan melestarikan kehidupan.

Cinta ini ditandai dengan menebar cinta pada seluruh umat manusia dan tidak memiliki tingkatan yang eksklusif diantara semua yang ia cintai. Di dalamnya berisikan pegalaman penyatuan dengan manusia, solidaritas, dan keutuhan manusia. Meskipun ada perbedaan yang melekat seperti pada bidang intelektual dan ilmu pengetahuan tidak menjadikannya penghalang karna pada cinta level ini identitas manusia yang menjadi pondasi utamanya.

Cinta antara sesama makhluk adalah Cinta sesama tanpa memandang status sosial yang ada karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan. Dalam kasus ini tidak berlaku siapa yang kuat dan yang lemah karena semuanya dianggap setara. Ketidakberdayaan seseorang adalah hal yang bersifat sementara. Kecintaan terhadap orang lemah dan tak berdaya merupakan contoh dari sifat cinta kepada sesama ini.

2. Cinta Ibu

Kasih yang diberikan oleh ibu berbeda dengan yang diberikan oleh ayah. Cinta ibu merupakan simbol dari cinta yang tanpa syarat kepada anaknya. pernyataan terhadap kehidupan anaknya memiliki dua aspek yang berbeda, yang pertama adalah aspek kepedulian dan

tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk keberlangsungan hidup dan tumbuh kembang anak. Sedangkan aspek yang kedua ialah pemeliharaan dimana seorang ibu akan mulai menanamkan sebuah rasa cinta pada diri anaknya dan memberinya sebuah perasaan hidup untuk selalu bersyukur atas apa yang dilimpahkan.

Cinta ibu pada aspek kedua ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa syukur terhadap sang anak karena telah dilahirkan kedunia. Hal itu diperlukan agar sang anak mampu menghargai kehidupan, sehingga tidak membuat sang anak hanya memiliki keinginan untuk sekedar hidup. 95

Fromm berkata bahwa "tanah teranji digambarkan memiliki kelimpahan susu dan madu". Tanah diartikan sebagai simbol dari ibu dan susu diartikan sebagai simbol cinta yang pertama yaitu kepedulian, sedangkan madu menggambarkan tentang manisnya kehidupan, cinta, juga kebahagiaan. Semua ibu mampu untuk memberikan "susu" terhadap anak mereka namun hanya sebagian kecil saja yang mampu untuk memberikan "madu" pada anaknya, karena dibutuhkan kebahagiaan yang diharapkan mampu memberikan energi positif kepada anaknya. Karena kebahagiaan

⁹⁵ Ibid, 62.

seorang ibu terhadap anaknya akan memiliki pengaruh yang besar terhadap keseluruhan kepribadian sang anak.

Pencapaian cinta ibu yang nyata tidak terletak pada kasih sayangnya dalam merawat bayi mungilnya, melainkan cinta yang mengiringi pertumbuhan sang anak. Hampir semua wanita merasakan kebahagiaan saat menatap wajah lucu anaknya ketika baru dilahirkan dan sangat ingin untuk membesarkannya dengan sepenuh hati walau dia tau betul bahwa balasan yang akan ia dapatkan dari sorang bayi hanyalah senyum kecil yang digambarkan sebagai ekspresi kepuasan.

Terlepas dari posisinya sebagai anak ia akan berpisah dengan kedua orang tuanya kelak, makna dari cinta ibu adalah memelihara pertumbuhan sang anak, dimana suatu saat nanti ia harus merelakan sang anak untuk menjauh darinya. Pada tahap inilah banyak wanita mengalami kegagalan dalam mengekspreskan cintanya karena harus merelakan berpisah dari sang anak, namun walaupun sudah berpisah kelak sang ibu akan tetap mencintai walau sudah tidak bersamanya lagi.

3. Cinta Erotis

Cinta rotis adalah cinta yang menginginkan peleburan total dengan yang dicintai. Cinta jenis ini bersifat eksklusif dapat disimpulkan bahwa cinta jenis ini adalah cinta yang paling samar. Berbeda dengan cinta sesama dan cinta ibu yang bersifat universal.

Cinta ini sering dinamai dengan jatuh cinta, suatu keruntuhan akan rasa diantara dua pasang insan manusia. Pengalaman keintiman yang terjadi biasanya hanya bersifat sementara, karena setelah keduanya sudah saling mengenal maka sudah tidak ada lagi halangan yang perlu dihadapi dan kedekatan sudah bukan lagi hal yang perlu untuk dicari karena kedua belah pihak sudah saling mengenal.

Bagi sebagian orang keintiman dibangun dengan berhubungan seksual. Penyatuan diri ini dianggap menjadi jawaban dari rasa keterpisahan yang dialami manusia, namun seiring dengan berjalannya waktu maka akan ada sepintas rasa untuk mencari cinta yang baru dengan membayangkan bahwa cinta yang baru akan lebih indah dari pada cinta yang sebelumnya. Bayangan ini muncul akibat dorongan hasrat seksual.

Tujuan dari pelampiasan seksual ialah peleburan disertai rangsangan akan kegelisahan akan kesendiriannya, cinta juga memberikan rangsangan untuk menaklukkan maupun ditaklukkan.

hasrat seksual akan dicampur adukkan oleh berbagai macam kondisi emosi yang kuat, dimana cinta adalah salah satunya. Sehingga seringkali mereka dianggap saling mencintai padahal mereka hanya menginginkan secara fisik. Cinta dapat menjadi alasan penyatuan secara fisik. Dalam kasus ini seksualitas tidak memperlihatkan sisi keserakahannya, keinginan untuk mendominasi atau menaklukkan, melaikan berbaur dengan kelembutan hati juga kemesraan. Bilamana hasrat penyatuan fisik tidak dirangasang oleh cinta dan cinta erotis tidak berdampingan dengan cinta sesama maka penyetuan terebut akan terhenti dalam penyatuan tidak akan lebih dari itu ⁹⁶

4. Cinta Diri

Banyak premis yang menyebutkan bahwa mencintai orang lain ialah hal yang baik. Sedang mencintai diri sendiri merupakan hal yang kurang baik. Pemikiran tersebut muncul dengan kiblat pemikiran Barat. Sigmund Freud menganggap barang siapa yang mencintai dirinya sendiri merupakan kondisi gangguan kejiwaan terutama narsitisme. Bagi Freud mencintai diri sendiri merupakan bagian dari narsitisme yaitu pengalihan libido pada dirinya sendiri

⁹⁶ Ibid, 67.

dan berujung pada mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan orang lain.

Namun Fromm menolak hal tersebut, menurut Fromm mencintai sesama manusia merupakan hal yang baik dan mencintai diri sendiri pun juga merupakan hal yang baik, karena diri sendirinya pun juga termasuk dalam bagian manusia. Cinta diri dan cinta sesama merupakan sebuah perasaan cinta yang akan selalu berdampingan. Suatu ungkapan dari kitab menyatakan "Cintailah sesamamu selayaknya engkau mencintai dirimu sendri".

Pada prinsipnya cinta tak akan mungkin terbagi selama hubungan antara diri sendiri dan objeknya diperhatikan. Sebenarnya setiap manusia merupakan objek cinta, termasuk dirinya sendiri. Cinta teerhadap diri sendiri akan muncul ketika kita mampu mencintai orang lain. Cinta sejati adalah ungkapan dari produktivias seseorang meliputi penghormatan, tanggug jawab, dan pengetahuan.

5. Cinta Tuhan

Dasar kebutuan manusia terhadap cinta terletak pada pegalaman keterpisahan dan kebutuhan untuk mengatasi ketakutan yang diakibatkan dari kesendirian. Dalam semua agama teistik, baik politeistik maupun monoestik tuhan menempati titik tertinggi dari sebaik-baik kebaikan. Maka dari itu makna spesifik dari tuhan tergantung pada kebaikan apa yang paling diharapkan oleh manusia.

Kaerna itulah pemahaman konsep Tuhan harus dilandasi dengan analisis struktur karakter manusia yang mempercayai tuhan.

Menurut Fromm manusia hanya dapat mencintai Tuhan namun tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperoleh cinta tuhan. cinta Tuhan merupakan sebuah rakhmat, sikap religiusnya ialah mengimani rahmat ini, dan membuat diri seolah kecil dan tak berdaya; takan ada perbuatan baik yang bisa mempengaruhi tuhan untuk mencintai kita.⁹⁷

⁹⁷ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 95.

BAB IV ANALISIS

1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Rumi dan Fromm

Perjalanan hidup yang panjang telah ditempuh dengan lika-liku kehidupan telah dialami oleh Rumi dan Fromm yang mengantarkan mereka pada posisi tertinggi yang mereka capai saat ini. cinta merupakan sebuah perasaan ilmiah yang timbul dari palung hati manusia. Setiap manusia pasti dalam kesehariaanya akan didampingi oleh perasaan cinta. Dalam hal ini Rumi berpendapat bahwa yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan ialah cinta. Karena dengan dampingan cintalah segala yang ada di bumi ini dapat berjalan dengan harmoni yang baik. Sedang bagi Fromm cinta merupakan sebuah seni yang tidak akan dapat didapatkan dengan mudah, bagi Fromm hanya seseorang yang memandang cinta dengan tinggilah yang pantas disebut dengan pencinta.

Rumi di sebutkan mengalami tiga tingkatan cinta dalam proses kehidupan beliau. Yang pertama terjadi semenjak beliau masih anak-anak, karena didikan keluarga yang sangat kental akan nilai-nilai keagamaan maka Rumi kecil sudah mulai tertarik akan dunia keagamaan dan pada titik inilah beliau sampai pada tingkatan pertama rasa cinta yang beliau alami, yang kedua terjadi saat ia mulai beranjak dewasa dan setelah meninggalnya ayah beliau dan

pada fase ini murid dari ayah beliaulah yang mendampingi proses pembelajaran Rumi. Pada fase ini Rumi merasakan dahaga akan keilmuan yang sangat besar karena pada fase ini Rumi mulai meninggalkan dunia teologi. Puncaknya ialah saat ia bertemu dengan sang guru yaitu Syamsuddin Tabriz, kepada beliaulah Rumi merasakan kelegaan yang sagat luar biasa. Pada fase ini terjadi perubahan secara derastis pada diri Rumi pada fase ini Rumi sampai pada titik cinta tertingginya.

Tak kalah dengan Rumi, Fromm juga memiliki latar pendidikan yang cukup baik. Sejak kecil Fromm hidup dalam ruang lingkup keluarga yang kurang harmonis. Ayahnya seorang pengusaha yang sangat sibuk dengan pekerjaannya, hal inilah yang membuatnya terlihat sering murung. Kegelisahan yang dirasakan oleh sang suami inilah yang membuat ibundanya mengalami depresi. Akibat kekacauan yang terjadi inilah Fromm memiliki sebuah inisiatif dengan menjadikan keluarganya sendiri sebagi objek penelitiannya sebagai observasi terhadap perilaku neurotis.

Banyak tokoh besar yang turut serta mempengaruhi pemikiran Fromm. Salah satunya ialah Sigmund Freud. Fromm melanjutkan pendidikannya khusus untuk mendalami pemikiran Freud tentang dunia Psikoanalisa. Setelah perjalanan panjangnya mempelajari teori yang dikemukakan oleh Freud, Fromm merasakan ada ketidak setujuan dengan teori yang dikemukakan oleh Freud. Hal inilah yang mendorong Fromm melanjutkan karirnya menuju Amerika Serikat. Pada titik ini Fromm membuat sebuah lembaga bernama

William Alonson White Institut. Dalam lembaga ini Fromm dapat dengan leluasa dalam mengembangkan pemikirannya yang berkaitan dengan dunia psikoanalisis tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena kebebasan itu pula Fromm menjadi seorang yang porduktif dalam membuat karya. Fromm juga sempat mendirikan lembaga yang berkaitan dengan psikoanalisa di beberapa negara dan menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi.

Adapun persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ditinjau dari berbagai aspeknya dapat kita rincikan sebagai berikut:

- a. Persamaan Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm
 - 1. Maulana Rumi dan Erich Fromm menyatakan bahwa cinta dapat menjadikan obat dari peyakit, menurut Rumi, Cinta merupakan penyakit, tetapi ia mampu membebaskan penderitanya dari segala macam penyakit. Apabila seseorang terjangkit penyakit cinta ini maka ia tidak akan tertimpa penyakit lain lagi, keadaan rohaninya menjadi sehat bahkan nyawa merupakkan kesehatan bagi dirinya yang bagi orang lain ingin untuk memilikinya. Demikian beliau menyapaikan pesan lewat syairya:

"Perih cinta inilah yang membuka tabir hasrat pencinta; tiada penyakit yang menyamai duka cinta ini; cinta adalah sebuah penyakit karena berpisah isyarat dan astrolabium rahasia-rahasia ilahi. Apakah dari jamur laut atau bumi, cintalah yang pada akhirnya menimbang kita kesana pada akhirnya; akal akan sia-sia bahkan menggelepar utuk menerangkan cinta, bagai keledai dalam lumpur; cinta merupakan penerang bagi pecinta itu sendiri; bukankah matahari yang menyatakan ia adalah matahari, perhatkanlah ia! Seluruh bukit yang kau cari ada disana".

Sedangkan bagi Fromm Sadar dengan dirinnya sendiri sebagai entitas yang terpisah, datang dan pergi bukan dengan kehendaknya sendiri, sadar akan kesendirian dan keterpisahan, kesadaran akan ketidak berdayaan akan kekuatan alam yang sangat besar, pengalaman akan kesendirian dan itu semua akan menimbulkan kegelisahan dan akan menjadikannya sumber untuk segala kegelisahan yang sedang ia alami. oleh karena itu hal terpenting dalam kehidupan manusia adalah mengatasi kegelisahan akan keterpisahan dan kesendirian. Jika seseorang mengalami kegagalan dalam mengatasi kesendiriannya maka ia akan mengalami gangguan kejiwaan, akibat kepanikannya merasa terisolasi. Kepanikan yang demikian hanya dapat diatasi dengan menarik diri secara paksa dari luar. Maka menurut Fromm cinta akan menjadi obat dari keterasingan manusia.

2. Baik Rumi dan Fromm juga menjelaskan tentang cinta yang bersifat sebagai penyatuan dengan yang dicinta. Cinta merupakan sesuatu yang sangat samar dan tidak akan dapat dijelaskan dengan akal sehat rasa bahagia hanya dapat diterima oleh yang bersangkutan, begitulah kata Ibn 'Arabi. Bagi Rumi segala upaya akan dilakukan untuk dapat menjangkau yang dicinta dengan indra lahiriahnya. Karena hal inilah hatinya hanya berisi tentang yang dicintai baik dalam kondisi sebagaimanapun dan kapanpun sang pencinta akan terus dibuaikan oleh hasrat cinta yang menggebu untuk selalu

-

⁹⁸ William C. Chittick, Tasawuf di Mata Kaum Sufi, 119

menghadirkan sang kekasih dalam jiwanya. Dalam kondisi ini Rumi meleburkan jiwanya dengan ilahi sebagai puncak rasa cinta yang ia rasakan. Menurut Rumi seorang pencinta akan senantiasa menghadirkan bayangan Tuhan baik saat sedang kondisi baik maupun saat dalam kondisi terpuruk. Sedangkan Fromm juga mengatakan tentang penyatuan dalam teorinya yaitu cinta erotis, Cinta rotis adalah cinta yang menginginkan peleburan total dengan yang dicintai. Cinta jenis ini bersifat eksklusif dapat disimpulkan bahwa cinta jenis ini adalah cinta yang paling samar. Berbeda dengan cinta sesama dan cinta ibu yang bersifat universal. Dalam cinta erotis ini manusia akan senantiasa me<mark>ngi</mark>nginkan peleburan total dengan yang ia cintai, hasrat memiliki secara utuh sangat kuat disini. Cinta jenis seringkali menimpa kaum remaja yan<mark>g sedang kasma</mark>ran dengan lawan jenisnya. Menurut Fromm cinta jenis ini tidak bertahan lama, karena saat dua orang sedang jatuh cinta rasa penasaran untuk saling mengenal sagat tinggi, tingginya rasa ingin tahu inilah yang mendobrak batin untuk menjadi dekat, namun setelah kedekatan itu terjadi rasa cinta yang dahulu membara seketika memudar karena sudah tidak adalagi rasa penasaran dalam batin karena sudah saling menganal satu sama lain.

3. Pada poin ketiga ini penulis akan membahas persamaan konsep cinta melalui sudut pandang pengorbanan yang dilakukan pecinta demi kebahagiaan yang dicinta. Bagi Rumi menggambarkannya lewat syair beliau yang berbunyi:

"Bagaimana benda mati lenyap (karena perubahan) menjadi tumbuhan? Bagaimana tumbuhan rela mengorbankan jiwanya demi menjadi jiwa (yang hidup)? Bagaimana jiwa mengorbankan dirinya demi nafas yang merasuk ke dalam diri Maryam yang sedang hamil? Masing-masing (dari mereka) akan mengeras menjadi sebagaimana es bagaimana mereka terbang dan mencari seperti belalang? Setiap manik-manik adalah cinta dengan kesempurnaannya dan segera menjulang seperti pohon".99

Dalam syair ini Rumi menyatakan bahwa kehidupan di bumi penuh dengan cinta. Bagi Rumi cinta yang menjalankan segala yang ada dibumi. Sebuah partikel yang berubah menjadi tumbuhan dan tumbuhan yang merelakan kehancurannya demi menyokong kehidupan manusia. Sedangkan menurut Fromm menjelaskannya dalam Cinta ibu, menurut Fromm, makna dari cinta ibu adalah memelihara pertumbuhan sang anak, dimana suatu saat nanti ia harus merelakan sang anak untuk menjauh darinya. Pada tahap inilah banyak wanita mengalami kegagalan dalam mengekspresikan cintanya karena harus merelakan berpisah dari sang anak, namun walaupun sudah berpisah kelak sang ibu akan tetap mencintai walau sudah tidak bersamanya lagi. Dalam teorinya Fromm mengungkapkan bahwa cinta ibu ialah cinta yang memelihara anaknya sebagai objek yang dicinta dengan penuh ketulusan dan tanpa pamrih, walau dalam kenyataanya sang ibu akan paham bahwa segala usaha yang ia lakukan untuk membaahagiakan anak kecilnya hanya akan berbalas dengan senyuman. Setelah sang anak telah dewasa pun

-

⁹⁹ Mulyadi Kartanegara, Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, 57.

sang anak akan pergi mmeninggalkan dirinya entah karena pekrjaan ataupun telah membentuk keluarga yang baru.

b. Perbedaan Konsep Cinta Jalaluddin Rumi dan Erich Fromm

- 1. Dalam konteks pengobatan ini juga memiliki perbedaan sudut pandang atara kedua tokoh yang dapat penulis simpulkan yaitu tentang objek yang mereka gunakan, dalam syair diatas Rumi mengisyaratkan cinta akan kehadiran Tuhan karena menurutnya cinta yang luar biasa ketika sedang dalam kondisi mencinta ini manusia akan merasakan ketenangan dalam rohaninya. Sedang menurut Fromm seseorang yang dalam kondisi terasingkan akan merasakan kegelisahan yang amat dalam, pada kondisi inilah manusia butuh sentuhan kasih sayang dari orang lain, karena, menurut Fromm cinta kasih orang lain akan membawanya pada rasa yang bahagia dan terlepas dari rasa keterasingan.
- 2. Dalam konteks peleburan dengan yang dicintai ini ada perbedaan mendasar yang dapat dijabarkan, pertama bagi Rumi penyatuan dengan Tuhan merupakan titik paling tinggi dari rasa cinta akan kehadiran Tuhannya. Cinta ini menurut Rumi merupakan hal puncak setelah perjalanan panjang yang ia alami akan hal spiritual, Syams lah yang dalam hal ini menjadi penuntun bagi Rumi untuk dapat merasakan kehadiran Tuhan yang ia cintai

seperti dalam Syairnya: ""Syams dari Tabriz menunjukkanku jalan kebenaran dan imanku tidak lain adalah anugrah dari-Nya". 100

Sedangkan bagi Fromm cinta erotis merupakan cinta yang menginginkan penyatuan fisik dengan yang ia cintai. Menurut Fromm manusia akan mencari seseorang untuk ia cintai sebagai jawaban dari rasa keterpisahan yang ia alami dilanjutkan dengan peleburan diri secara seksualitas sebagai pelampiasan dari kegelisahan akan kesendiriannya. Cinta jenis ini harus dapat berjalan beriringan dengan cinta sesama karena jika hanya dengan hasrat seksualitas maka cinta manusia hanya kan berhenti pada penyatuan diri secara seksual saja tidak akan lebih dari itu. 101

3. Pada teori untuk pengorbanan diri juga memiliki perbedaan dalam segi objek yang dikaji. Rumi membahasnya dengan objek alam yang menyerahkan segalanya demi menyokong kehidupan manusia. Menuruut Rumi perputaran bumi dan semesta alam akan berputar dengan kekuatan cinta, bumi dan seisinya akan senantiasa menebarkan cinta kapada keidupan manusia. Sedangkan bagi Fromm cinta ini mengambil objek kasih sayang seorang ibu. Menurutnya ibu akan mencintai anaknya walau kelak balasan yang ia dapatkan tidak akan sebanding dengan yang ia korbankan. Sang ibu rela mengandung hingga sembilan bulan lamanya dan melahirkan sang anak dengan nyawa sebagai taruhanya. Sang ibu akan dengan siap untuk menjaga

-

¹⁰⁰ Mulyadhi Kartanegara, Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, 33.

¹⁰¹ Erich Fromm, The Art of Loving. 59.

sang anak sepanjang hari dan tidak mengenal waktu, pada fase ini segala pengorbanan sang ibu hanya akan berbalaskan senyum kecil sang bayi sebagai ungkapan terima kasih atas segala yang ia terima. Setelah ia beranjak dewasa sang ibu pun harus rela hatinya tersanyat saat sang anak memutuskan untuk meninggalkannya untuk mengejar cita-citanya atau membangun keluarga kecilnya sendiri.

Demikian poin-poin yang dapat ditarik kesimpulan mengenai perbedaan dan persamaan konsep cinta dari kedua tokoh. Dari uraiaan diatas penulis simpukan bahwa makna cinta yang sesungguhnya sagatlah tinggi tak heran baik Rumi dan Fromm berpendapat tidak mudah untuk menjadi seorang pencinta, perlu perjuangan dan ketekunan demi mendapatkan cinta dalam makna yang sesungguhnya. Sesuai dengan perkataan Ibn 'Arabi yang menyatakan bahwa barang siapa yang mampu mendefinisikan cinta maka sejatinya ia tidak pernah meraskan kehangatan dari cinta. 102

_

¹⁰² Willian C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, 119.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa:

pertama cinta merupakan seebuah nilai yang sangat suci, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tokoh-tokoh keilmuan yang sudah disebutkan diatas membahas tentang cinta. Berbagai macam keilmuan memberikan sumbangsih pemikiran tentang kajian ini dan sebagian besar sepakat bahwa cinta tidak akan pernah dapat dijelaskan dengan kata-kata, bahkan menurut Rumi seseorang yang mencoba menjelaskan cinta tak ubahnya seperti seekor keledai dalam payah. Sejalan dengan Rumi Fromm juga berpendapat bahwa tidak semua orang bisa mencintai dengan baik. Menurutnya cinta itu seperti sebuah kesenian, hanya dapat dirasakan dan dilakukan dengan baik oleh orang yang benar-benar memahami apa itu cinta

Kedua, tentang teori dari masing-masing tokoh yakni Rumi dan Fromm, Rumi lebih menggunakan objek ketuhanan dalam menjelaskan konsep cinta yang ia cetuskan sedangkan bagi Fromm lebih menggunakan objek kehidupan sosial yang terjadi dimasyarakat dalam mencetuskan teorinya. Keduanya memiliki konsep yang dapat ditarik persamaan dan perbedaan dalam konsep cinta mereka.

Ketiga, disini penulis memiliki sebuah kritikan bagi masing-masing tokoh, bagi seluruh pemikiran Rumi yang didasarkan oleh aspek-aspek ketuhanan seakan mengkesampingkan kehidupan sosial bermasyarakat karena di masa modern ini manusia sangat saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sementara kritikan untuk pemikiran Erich Fromm penulis sedikit kurang setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa "manusia dapat dengan sesuka hati mencintai tuhan, namun tidak dapat memaksa tuhan untuk mencintai hambanya", ini sangat bertentangan dengan kenyataan kehidupan yang diajarkan Islam. Dimana tuhan dengan cintanya mencintai seluruh hambanya.

B. Saran

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan diatas maka penulis memberikan saran berupa penambahan akan kajian teori yng dapa diimpelmentasikan pada kehidupan masyarakat atau menghubungkan dengan ayat-ayat al-Quran demi mempermudah masyarakat dalam memahami apa yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- al-Ghazali, Imam. *Metode Menjemput Cinta, Ihya 'Ulumuddin,* Jilid V, Cet. Ke-1, Terj. Abdurrasyid Ridha. Bandung: Mizan, 2013.
- Arasteh, A. Reza, Sufisme dan Penyempurnaan Diri, Raja Grafindo: Jakarta, 2000,
- Baghir, Haidar. Belajar Hidup dari Rumi, Serpihan-serpihan Puisi Penerang Jiwa. Bandung: Mizan, 2015.
- Bastaman, Hana Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Breton Denise dan Christoper Largent, Cinta, Jiwa dan Kekerasan di Jalan Sufi: Menari Bersama Rumi. Terj. Rahmani Astuti, Pustaka Hidayah: Bandung, 2003.
- Burckhard, Titus. *Mengenal Ajaran Sufi*, Terj Azyumardi Azra. Jakarta: Pustaka Jaya 1984.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi.* Terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Chittick, Willian C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2002.
- Dagun, Save M. Filsafat Eksistensialisme. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dewi, Saras. Cinta Bukan Coklat. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Fromm, Erich. *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, Terj. F. Susilohardo. Jakarta: LP3ES, 1987.

- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*. Terj. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fromm, Erich. *The Art of Loving*, Terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi: Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hidayat, Komarudin. Satu Tuhan Banyak Agama. Bandung: Mizan, 2011.
- Ismail, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid. Cara Mudah Belajar Filsafat. Yogyakarta: IRCiSod, 2012.
- Kartanegara, Mulyadi, *Jalal Al- Din Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung, Jakarta:*Teraju, 2004.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam.* Bandung: Mizan, 2002.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Mabey, Juliet, *Wasiat Spiritual Rumi*, Terj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Maharani, Sabrina. Filsafat Cinta. Yogyakarta: Garasi, 2017.
- Mahmud bin al-Syarif, Syekh. *Ayat-ayat Cinta Dalam al-Qur'an*. Terj. Yusuf Hanafi dan Abd Fatah, Surabaya: Diantama, 2006.
- Malaikan, Azeez Naviel. *Rabiah al-Adawiyah Perjalanandan Cinta Wanita* Sufi. Yogyakarta, C-Klik Media, 2019.

- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik-Suatu Survei Historis*, Terj. E. Koswara. Bandung: Refika Aditama, cet Ke-2, 2009.
- Nasr, Seyyed Hosein. *Ensiklopedi Tematis SPIRITUALITAS ISLAM*, Terj. Rahman Astuti. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Rosyadi, Khoirul. Cinta dan Ketersingan. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Rumi, Jalalaluddin. *Mastnawi, Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*. Terj. Prof. Dr Abdul Hadi W.M. Surabaya: Divapress, 2015.
- Rumi, Jalaluddin. Fihi Ma Fihi, Terj, Abd. Koliq. Yogyakarta: Forum, 2014.
- Rumi, Jalaluddin. Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya, Aforisme-Aforisme Sufistik Jalalluddin Rumi, Signs off The Unseen: The Discourses of Jalalluddin Rumi. Terj. Anwar Holid. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- S. Hall, Calvin dan G. Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik (klinik)*. Terj. Yusinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Schimmel, Annemarie, Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi, Terj. Alwiyah Hasan dan Ilyas Hasan, Mizan: Bandung, 2016.
- Schult, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian yang Sehat.* Terj. Yustinus. Yogyakata: Kanisius, 1991.
- Sholihin, Muthar. *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Smith, Margaret. *Rabi'ah (Pergulatan Spiritual Perempuan)*, Terj, Jamilah Baraja. Jakarta: Risalah Gusti, 1999.
- Suseno, Franz Magnis. 13 Tokoh Etika (Sejak Yunani Sampai Abad ke-19). Yogyakarta: Kanisius, cet. Ke-14, 2007.

Syamsun Ni'am, Cinta Ilahi Perspektif Rabiah Al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi, Risalah Gusti: Surabaya, 2001.

B. Jurnal

- Fatih, Moh. Khoirul, "Epistemologi Psikoanalisa: Menggali Kepribadian Sosial Dalam Perspektif Sigmund Freud", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2020.
- Jihad, Zayin Alfi. "Kisah Cinta Platonik Jalaluddin Rumi". *Theosofi: Tasawuf Dan Pemikiran Islam.* Vol. 1, No. Februari, 2011.
- Marsudi, M. Maulana, "TASAWUF JALALUDDIN RUMI PERSPEKTIF ANNEMARIE SCHIMMEL", *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 03, No. Januari, 2017.
- Rachmawati, Wenny dan Much. Khoiri, "Consummate love and Its Impact in Stepenie Meyer's Breaking Down", English Language and Literatur Journal, Vol. 01, No. 01, 2013

C. Skripsi

- Arif, Syamsul. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dan Implementasinya Dalam Bimbingan konseling Islam". Skripsi UIN Wali Songo, Semarang, 2017.
- Febrianti, Angry Vera. "Rabiah al-Adawiyah (717-801 M) dan Pemikirannya Tentang Mahabbah". Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Hermansyah, Dadang. "Cinta Menurut Erich Fromm". Skripsi Aqidah Fisafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010.
- Kesit, Anugrah Ageng Feri. "Akal dan Cinta Dalam Sudut Pandang Jalaluddin Rumi". Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.

- Loka, Melati Puspita. "Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm)". Skripsi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.
- Nurani, Setia. "Pengaruh Cinta Terhadap Bunuh Diri Menurut Sigmund Freud Dianalisis Dengan Filsafat Eksistensialisme". Skripsi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013.
- Retnaningtyas, Frut Dwi. "Komponen Cinta Pada Individu yang Telah Menikah Menurut *Triangular Theory of Love*". Skripsi Universitas Sanata Dhara, Surabaya, 2007.

D. Disertasi

Ghozi, "MA'RIFAT MENURUT IBN 'ATHA 'ILLAH" Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.